

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL PASAR

Struktur merupakan susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981:68). Dalam struktur terdapat komponen-komponen atau unsur-unsur yang saling berhubungan membentuk kesatuan. Unsur-unsur dalam struktur karya sastra yang berbentuk novel dapat berupa struktur cerita, tokoh dan penokohan, latar, penyajian kisah dan ujaran serta tema yang saling berkaitan satu dengan yang lain dalam satu kebulatan yang mengarah pada pembentukan makna.

Analisis struktural sebuah karya sastra adalah sebuah usaha untuk sebaik mungkin mengeksplisitkan dan membuat sistematika apa yang dilakukan dalam membaca dan menilai karya sastra (Teeuw, 1988:154). Analisis struktural tersebut tidak dapat tidak harus diarahkan pada ciri khas karya sastra yang hendak dianalisis.

Dalam pembicaraan ini akan dibahas ciri-ciri unsur-unsur yang menonjol dalam struktur *Pasar* yaitu unsur struktur cerita, tokoh dan penokohan, latar, penyajian kisah dan ujaran. Penjelasan unsur tema akan dibahas pada bab IV. Sebelum membahas unsur-unsur

tersebut, terlebih dahulu diuraikan wujud objek penelitian.

3.1 Wujud Objek Penelitian

Novel *Pasar* berukuran 15 x 20,5 cm dengan tebal 274 halaman (termasuk lembar halaman biografi pengarang). Tebal *Pasar* adalah 1,5 cm.

Warna dasar sampul depan beragam, paduan dari hijau, putih kekuningan, coklat, ungu, dan hitam. Warna-warna tersebut membentuk gambar. Tergambar tonggak-tonggak coklat di bagian atas sampul dan di tengahnya nampak burung-burung beterbangan. Burung-burung tersebut putih kekuningan, putih kehijauan dan ungu. Seolah-olah gambar itu melukiskan los-los pasar yang dihuni burung-burung.

Terdapat empat orang yang tergambar di sampul depan bagian pojok bawah dengan posisi menghadap ke pembaca. Mulai dari samping kiri adalah seorang laki-laki tua memakai blangkon coklat merah, berpakaian putih kekuningan dengan alis dan kumis yang sudah memutih. Di sebelah kanannya, seorang wanita muda berambut hitam dan panjang dengan bibir merah. Di samping kanan wanita itu, berdiri seorang laki-laki muda yang kurus memakai topi Tangerang. Di sebelahnya, nampak seorang laki-laki tua memakai kacamata dengan rambut yang agak jarang di kepalanya. Gambar keempat orang tersebut sebatas wajah

sampai bahu. Kulit mereka kecoklatan. Di pojok kiri bawah, terdapat lambang penerbit berwarna merah.

Judul novel *Pasar* berukuran besar diletakkan di sebelah atas sampul depan, menutupi gambar bagian atas. Judul tersebut bertuliskan warna putih dengan dasar coklat tua, berbingkai coklat muda dan putih. Judul *Pasar* bergaris bawah biru dan di bawahnya tertulis nama pengarang, Kuntowijoyo, dengan tulisan putih. Judul *Pasar* seakan-akan ditulis di sebuah papan nama dengan huruf kapital.

Sampul bagian belakang bertulis *Pasar* dengan huruf besar berwarna putih dengan dasar coklat berbingkai putih. Kemudian di bawahnya terdapat cuplikan teks tertulis dengan huruf hitam. Sinopsis singkat ditulis dengan huruf merah terletak di bawah cuplikan teks. Warna dasar sampul belakang adalah kuning kehijauan.

Bagian samping sampul tertulis *Pasar* dengan huruf kapital merah, diikuti nama pengarang dengan tulisan hitam dan lambang penerbit berwarna merah.

Apabila pembaca melihat judul yang tertera di sampul depan, maka pembaca akan membayangkan sebuah pasar dengan segala kegiatannya. Tetapi gambar los-los pasar dan burung-burung mungkin menimbulkan tanda tanya besar bagi pembaca jika belum membaca isi novel tersebut.

Setiap ujaran yang membentuk suatu satuan makna membentuk satu sekuen. Schmitt dan Viala memberikan kriteria sekuen:

- "1. Sekuen harus berpusat pada satu titik perhatian (fokalisasi), yang diamati merupakan objek tunggal dan sama, peristiwa yang sama, tokoh yang sama, dan bidang yang sama.
2. Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren, sesuatu yang terjadi pada suatu tempat dan waktu tertentu; dapat juga merupakan gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam satu tahapan, misalnya satu periode dalam kehidupan seorang tokoh, serangkaian contoh atau pembuktian untuk mendukung satu gagasan (Schmitt dan Viala dalam Zaimar, 1991: 33).

Sekuen dapat dinyatakan dengan kalimat, dapat juga dengan satuan yang lebih tinggi. Suatu sekuen mengandung beberapa unsur. Jadi, satu sekuen dapat dipecah dalam sekuen yang lebih kecil, yang juga dapat dipecah menjadi sekuen yang lebih kecil lagi. Namun yang menjadi satuan dasarnya tetap makna. Demikianlah, sekuen naratif dapat berupa serangkaian peristiwa yang menunjukkan suatu tahapan dalam perkembangan tindakan (Zaimar, 1991: 33).

Tidaklah mudah menemukan batas sekuen dalam *Pasar* karena peristiwa terjalin demikian kompleks sehingga memerlukan kecermatan untuk melihat sekuen satu dengan yang lain.

Pemilahan teks dalam sekuen ditandai dengan angka arab. Sekuen juga dapat dibagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil sehingga angka tandanya pun menjadi dua atau

tiga. Sekuen dalam *Pasar* yang membentuk satuan makna dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Di suatu pagi, hanya beberapa pedagang yang mulai membuka dagangannya di los-los pasar karena hari Pahing bukan hari Kliwon (hari pasar)
 - 1.1. Kesabaran orang-orang di pasar menunggu hari pasar
 - 1.2. Burung-burung dara yang berkeliaran lebih banyak daripada orang-orang yang berada di pasar; sumbernya berasal dari kantor pasar yang bersebelahan dengan kantor bank pasar.
2. Pak Mantri melihat keramaian di muka pasar: sikap para pedagang lebih suka berjualan di muka pasar daripada di los-los pasar.
 - 2.1. Pagi itu dimulai dengan perasaan kurang enak pada Pak Mantri yang melihat bus dengan tingkah sopir dan keneknya serta perempuan penjual nasi
3. Pak Mantri datang ke tempat kerja dengan pakaian dan tingkah laku yang khas.
 - 3.1. Pak Mantri mencari Paijo yang tidak berada di kantor pasar.
 - 3.2. Zaitun dengan sapaan yang tidak ramah kepada Pak Mantri di Bank Pasar

4. Pak Mantri mencari Paijo sampai ke los-los pasar; Pak Mantri melihat genteng-genteng pasar banyak yang pecah.
 - 4.1. Kemarahan Pak Mantri kepada Paijo yang melalkan tugas
 - 4.2. Paijo sedang membakar sampah di pojok pasar
5. Pak Mantri memeriksa keadaan pasar: pagar batas pasar menjadi berantakan karena banyak orang yang melewatinya
 - 5.1. Pak Mantri melihat seorang wanita menerobos pagar
6. Perbuatan Pak Mantri dan Paijo di kantor pasar
 - 6.1. Paijo tidak ikhlas menyapu lantai
 - 6.2. Pak Mantri menunggu burung-burung berbunyi sambil meniulinya
 - 6.3. Pak Mantri menyuruh Paijo untuk memberi makan burung-burung
 - 6.4. Sementara menunggu Paijo, Pak Mantri membaca koran (suatu kebiasaan); kekecewaannya pada koran tersebut
 - 6.5. Pak Mantri menyuruh Paijo untuk memanaskan burung-burung dalam sangkar
 - 6.6. Pak Mantri menyuruh Paijo untuk memberi minum burung-burung dalam sangkar

- 6.6.1. Larangan Pak Mantri kepada Paijo agar tidak mengambil air di sumur Kasan Ngali
- 6.6.2. Paijo terbiasa mengambil air di sumur Kasan Ngali
- 6.7. Pak Mantri menyuruh Paijo menghitung burung-burung
7. Pak Mantri merasa kasihan kepada seekor burung dara yang menggelepar di tanah.
 - 7.1. Paijo memiliki alternatif kemudian meminta bantuan kepada Zaitun untuk mengobati tetapi ditolak
 - 7.2. Paijo memberi beras yang diambilnya dari bakul beras pada burung dara tetapi tidak ada reaksi
 - 7.3. Pak Mantri meminta bantuan Zaitun; saran Zaitun agar burung itu dibiarkan saja karena akan sembuh sendiri
 - 7.4. Pak Mantri agak senang dengan saran Zaitun
 - 7.4.1. Zaitun melupakan kekosongan dengan kegiatan lain karena tidak ada yang dikerjakannya di pagi itu
 - 7.5. Pak Mantri meletakkan burung dara di pokok asam; burung dara itu sembuh
8. Paijo melaporkan kepada Pak Mantri bahwa burung dara lain terbunuh

- 13.2. Paijo tidak berani melapor kepada Pak Mantri atas kejadian itu
14. Paijo pergi ke pojok pasar untuk makan tetapi tetap terganggu oleh ulah pedagang
 - 14.1. Tuntutan pedagang kepada Paijo atas persoalan burung
 - 14.1.2. Seorang wanita menjerit karena tangannya yang berdarah disebabkan seekor burung dara yang berdarah dilempar ke arahnya
15. Zaitun disuruh Paijo untuk mencatat kejadian pembunuhan burung itu ; Paijo dan Zaitun sama-sama dirugikan oleh burung dara
16. Pedagang menyediakan tongkat untuk memukul burung dara
 - 16.1. Keengganan penjual tongkat membayar karcis karena merasa tidak berdagang
17. Kasan Ngali melerai pertengkaran Paijo dengan pedagang
 - 17.1. Kasan Ngali membeli tongkat agar uang tersebut dapat digunakan untuk membayar karcis
18. Paijo bertandang ke rumah Kasan Ngali; Kasan Ngali memberi janji kepada Paijo untuk mendapatkan pekerjaan
19. Pak Mantri menerima laporan kejadian di pasar mengenai pedagang dan burung-burung dari Paijo

- 19.1. Pak Mantri meminta bantuan Zaitun untuk melapor ke polisi
 - 19.1.1. Zaitun menolak permintaan Pak Mantri
- 19.2. Pak Mantri melihat kucing menggondol burung dara; ternyata kucing itu kepunyaan Kasan Ngali
- 19.3. Pak Mantri menyuruh Paijo mencatat nama-nama pembunuh burung dara
20. Kepergian Pak Mantri ke kantor kecamatan untuk melaporkan pembangkangan di pasar Gemolong
 - 20.1. Pak Mantri melihat Pak Camat sedang menonton adu jago
 - 20.2. Pak Mantri merasa dihina oleh juru tulis karena harus menulis di buku tamu apabila ingin bertemu Pak Camat
 - 20.3. Sementara menanti Pak Camat, Pak Mantri berbincang bincang dengan para pegawai wanita kecamatan, mengenai burung-burungnya
21. Ketidakpuasan Pak Mantri atas pembicaraannya dengan Pak Camat
 - 21.1. Laporan Pak Mantri atas kejadian di pasar
 - 21.2. Permintaan Pak Camat agar Pak Mantri membuat candra sengkala penanda tahun dibangunnya pompa
22. Perbincangan Pak Mantri dengan Paijo: Kasan Ngali membuka pasar di pekarangannya.

23. Perasaan tidak enak dalam diri Pak Mantri atas tuduhan Zaitun
 - 23.1. Sikap tidak ramah Zaitun kepada Pak Mantri
24. Paijo diundang Kasan Ngali di suatu pagi di hari Pasar (hari Kliwon)
 - 24.1. Paijo membakar sampah, suatu kebiasaan setiap pagi; Paijo dipanggil Jalil, buruh Kasan Ngali
 - 24.2. Paijo merasa Pak Mantri tidak datang di pagi hari seperti biasanya
 - 24.3. Paijo merasa tidak enak
 - 24.4. Paijo melihat di pekarangan Kasan Ngali sudah berdiri los-los pasar
 - 24.5. Paijo kembali ke kantor pasar dengan tergesa, takut kalau Pak Mantri sudah datang
 - 24.5.1. Sementara Paijo menyapu dan menyanyi, Pak Mantri datang dan berkeinginan pergi ke kantor polisi
25. Kepergian Pak Mantri ke kantor polisi untuk melaporkan pembunuhan burung tetapi lupa melaporkan pasar Kasan Ngali
 - 25.1. Pak Mantri melewati pekarangan Kasan Ngali
26. Pak Mantri berurusan dengan pedagang kambing yang bergerombol di stanplat bus

- 26.1. Pak Mantri berjalan sambil memegang tas kuat-kuat yang berisi daftar pembunuh burung-burung
- 26.2. Pak Mantri berurusan dengan pedagang kambing
27. Pak Mantri menuduh Kasan Ngali sebagai penyebab pedagang tidak mau membayar karcis
 - 27.1. Pak Mantri menyuruh Paijo untuk memanggil Zaitun
 - 27.1.1. Zaitun menolak panggilan Pak Mantri
 - 27.1.2. Paijo menghalangi Pak Mantri untuk pergi ke Bank Pasar
28. Kepergian Kasan Ngali ke Bank Pasar untuk melihat Zaitun dengan dalih menabung
 - 28.1. Perasaan tidak senang Pak Mantri atas kunjungan Kasan Ngali di Bank Pasar; secara sembunyi-sembunyi melihat ke arah Bank Pasar
29. Pengumuman yang dibuat Pak Mantri yang berbunyi "Dilarang menabung kecuali pedagang pasar"
 - 29.1. Pak Mantri menulis dengan huruf Latin bukan huruf Jawa
 - 29.1.1. Pak Mantri berharap Kasan Ngali membaca tulisannya
 - 29.2. Pak Mantri merasa puas dengan hasil kerjanya
30. Pak Mantri menyuruh Paijo untuk menarik karcis karena hari Pasar, tetapi Paijo menghindari per-

tengkaran dengan pedagang dengan tidak menarik karcis

31. Menghilangnya selera Pak Mantri untuk berkeliling pasar di hari Pasar seperti kebiasaan sebelumnya

32. Zaitun tidak menyukai pengumuman yang dibuat Pak Mantri

32.1. Perintah Zaitun kepada Paijo untuk melepas pengumuman

32.2. Pak Mantri memberi pengertian kepada Zaitun tentang pengumuman itu

33. Perasaan agak senang Paijo karena ada yang mau membayar karcis yaitu pedagang dari jauh

34. Pembicaraan Kasan Ngali dengan Paijo: Kasan Ngali berminat kepada Zaitun dan akan membuat Bank Pasar ramai kembali

35. Zaitun membuat laporan penutupan Bank Pasar

35.1. Paijo mengatakan kalau Bank Pasar akan ramai kembali

36. Pak Mantri menulis gugatan tentang pasar Kasan Ngali

36.1. Paijo memperlihatkan uang hasil penarikan karcis

36.2. Paijo memberi laporan kepada Pak Mantri bahwa Pasar Kasan Ngali tidak dipungut karcis

37. Di Suatu pagi, Pak Mantri terlambat (lagi) ke kantor

- 37.1. Meskipun Pak Mantri tiba dengan kereta terpagi dari kota tetapi masih terlambat juga
38. Keinginan Pak Mantri untuk menabung tetapi ditolak Zaitun
- 38.1. Zaitun berjanji akan menolak tabungan Kasan Ngali
- 38.2. Sebelum hari itu, Pak Mantri menjual emas ke kota
39. Kedatangan polisi di pasar untuk melihat daftar pembunuh burung tetapi Paijo belum membuatnya
- 39.1. Paijo merasa kalau Zaitun membuat daftar pembunuh burung, tetapi Zaitun tidak mengakui
- 39.2. Pemeriksaan polisi atas diri Pak Mantri dan anggapan Pak Mantri atas kerja polisi yang bertele-tele
40. Pak Mantri melihat Kasan Ngali datang ke Bank Pasar
- 40.1. Pak Mantri menahan marah dan membayangkan kejadian di Bank pasar
- 40.2. Zaitun menolak tabungan Kasan Ngali
- 40.3. Kegelisahan Pak Mantri karena belum mengetahui kegagalan Kasan Ngali
- 40.4. Kegembiraan Pak Mantri akibat kegagalan Kasan Ngali setelah diberitahu Paijo
- 40.5. Kejengkelan Zaitun melihat kegembiraan Pak Mantri

41. Penantian Zaitun atas keputusan bank ditutup atau tidak
42. Zaitun curiga atas banyaknya orang menabung, dan menganggap semua itu perbuatan Kasan Ngali
43. Kegelisahan Pak Mantri menunggu camat datang, tetapi ternyata camat tidak bisa datang
 - 43.1. Keinginan Pak Mantri untuk menulis di surat kabar mengenai pemberontakan di pasar Gelong, tetapi Pak Mantri mengalami kesulitan
44. Keributan anak-anak mencari burung dara di pagupon didengar Pak Mantri dari kantor
 - 44.1. Anak Marsiyah terpeleset
45. Bayangan Pak Mantri pada kejadian masa lalu: Marsiyah hampir menjadi istrinya dan kemudian Marsinah menjadi janda Kasan Ngali
 - 45.1. Pak Mantri masih hidup sendiri
46. Kedatangan Marsiyah: menuduh Pak Mantri yang melukai anaknya
 - 46.1. Pak Mantri ingin meminta maaf meskipun tidak bersalah
 - 46.2. Marsiyah menangis
 - 46.3. Pak Mantri tidak tahan melihat Marsiyah dan anaknya; Pak Mantri mengusap air mata dengan sapu tangan
47. Di suatu pagi, Pak Mantri memberi petunjuk kepada Paijo tentang hakekat hidup

- 47.1. Perkara Marsiyah sudah dilupakan
48. Pak Mantri tidak senang atas perbuatan dua orang yang membongkar pagupon Bank Pasar
- 48.1. Zaitun menyuruh orang membongkar pagupon dan mengapur Bank Pasar
- 48.2. Zaitun tidak pindah karena kantornya ramai kembali
49. Paijo mengantar camat berkeliling pasar karena Pak Mantri merasa kurang enak badan
- 49.1. Paijo melaporkan Pasar Kasan Ngali memungut karcis
- 49.2. Laporan Paijo kepada Pak Mantri tentang komentar camat bahwa pasar tidak cukup baik dalam memberi pelayanan kepada masyarakat
50. Perasaan menang dalam diri Paijo dengan tidak memperdulikan makian pedagang
51. Di pasar Kasan Ngali, Paijo melihat papan berbunyi Pasar Gemolong
- 51.1. Paijo merasa kasihan kepada Pak Mantri dan diri sendiri
52. Tanggapan Pak Mantri tentang zaman *kali*: kemarahan Pak Mantri atas perbuatan Kasan Ngali
53. Zaitun memberi besek kepada Pak Mantri tanda bank ramai kembali

54. Perbincangan Paijo dengan Zaitun : makanan di dalam besek adalah burung dara Pak Mantri yang ditangkanya sebelum hari itu karena menumpahkan tinta
55. Kasan Ngali dan Paijo membicarakan urusan pasar yang dilaporkan Paijo kepada camat
56. Kasan Ngali mengundang Zaitun tetapi ditolak
57. Kemarahan Zaitun atas perbuatan Kasan Ngali saat memberi kado
 - 57.1. Kasan Ngali sibuk membuat kado untuk Zaitun
 - 57.2. Kasan Ngali berdandan lebih rapi dari biasanya
58. Paijo memberitahu kepada Pak Mantri mengenai kejadian Kasan Ngali dengan kadonya
59. Zaitun menyuruh Paijo membuang kado pemberian Kasan Ngali
60. Pak Mantri dan Paijo membuka kado dan membaca surat Kasan Ngali untuk Zaitun
61. Pak Mantri menenangkan Zaitun dengan membuat rencana mengadakan penerangan manfaat menabung kepada pedagang
62. Pemberian hadiah dari Kasan Ngali kepada Paijo dan meminta Paijo untuk menanyakan lamarannya kepada Zaitun
63. Penolakan Zaitun atas lamaran Kasan Ngali dengan tindakan menutup jendela Bank Pasar

64. Kasan Ngali menanyakan kepada Paijo perihal lamarannya dan laporannya ke camat
 - 64.1. Paijo memberitahu bahwa Zaitun tidak mau menikah dengan Kasan Ngali
 - 64.2. Kasan Ngali menanyakan apakah Paijo sudah pergi ke kantor kecamatan untuk melaporkan bahwa Kasan Ngali tidak memungut karcis
65. Kepergian Paijo ke kantor kecamatan untuk memberitahukan bahwa Kasan Ngali tidak memungut karcis
 - 65.1. Paijo bertemu Pak Mantri di kantor kecamatan
 - 65.2. Pak Camat gusar terhadap tiga versi laporan tentang pasar Kasan Ngali
66. Pak Mantri mengundang camat untuk mengadakan penerangan manfaat tabungan
67. Pulang dari kecamatan, Pak Mantri memarahi Paijo atas perbuatannya mengenai pasar Kasan Ngali
68. Paijo memberitahu kepada Pak Mantri tentang besek pemberian Zaitun
 - 68.1. Pak Mantri mengalami muntah-muntah ketika mendengar penjelasan dari Paijo
69. Penyesalan Paijo atas perbuatannya dan berjanji menebusnya dengan bekerja lebih baik
70. Di suatu pagi, Pak Mantri meragukan pertemuan yang akan diadakan perihal menabung pada hari pasar
 - 70.1. Pak Mantri menganggap berita yang menyebar itu adalah ulah Paijo

- 70.2. Kemarahan Pak Mantri atas kelancangan Paijo menyebarkan berita pertemuan itu
- 70.3. Paijo mencabut pengumuman itu
- 70.4. Pak Mantri menganggap pembatalan itu adalah suatu kebodohan
- 71. Di hari Pasar, Pak Mantri gelisah karena Kasan Ngali membuka Bank Kredit
- 72. Kesibukan Pak Mantri dan Paijo mempersiapkan pertemuan di hari Pasar
 - 72.1. Zaitun mengambil sikap tidak peduli
 - 72.2. Pak Mantri sudah mempersiapkan diri sejak sebelum jam sepuluh
 - 72.2. Pak Mantri menyuruh Paijo untuk mengumumkan pasar dibubarkan pukul sepuluh
- 73. Kegagalan pertemuan itu karena para pejabat tidak ada yang datang
 - 73.1. Paijo berdebat dengan pemilik pengeras suara
 - 73.2. Paijo kecewa apalagi dituduh Pak Mantri karena kegagalan pertemuan itu
 - 73.2.1. Pak Mantri menenangkan Paijo
- 74. Orang-orang Bank datang ke pasar dengan tujuan menemui Pak Mantri untuk membicarakan sewa menyewa lokasi Bank Pasar
- 75. Kasan Ngali memamerkan mobil baru
 - 75.1. Zaitun menolak diantar dengan mobil Kasan Ngali

76. Pak Mantri melaporkan Bank Kredit Kasan Ngali ke kantor kecamatan
77. Camat memberi surat peringatan dari kantor pajak kepada Pak Mantri
78. Tekad Pak Mantri untuk memperbaiki pasar dengan biaya sendiri dan tidak memungut pajak
79. Tiap malam Pak Mantri tidur dengan tenang karena kemenangan batin membuat tentram
80. Di suatu pagi, Pak Mantri menyadari atas kesalahannya dan bertekad untuk menangkap burung-burung dara peliharaannya
 - 80.1. Pak Mantri menyuruh Paijo agar orang-orang di pasar diperbolehkan menangkap burung
 - 80.2. Permintaan Pak Mantri kepada Paijo untuk menangkap seekor burung sebagai kenangan
81. Paijo mengumumkan bahwa orang-orang di pasar diperbolehkan menangkap burung-burung
82. Pak Mantri diminta ganti rugi karena sumber keributan berasal dari pemburuan burung milik Pak Mantri
83. Kasan Ngali mengawasi keramaian di pasar: orang-orang di pasar tidak lagi berjual-beli tetapi berburu burung
84. Permintaan Kasan Ngali agar burung-burung yang ditangkap dibelinya, digunting dan diberi cat bulunya kemudian diterbangkan kembali

85. Di kantor pasar, Pak Mantri terheran-heran melihat seekor burung dara yang tergantung dan bercat ekornya
86. Kasan Ngali mengundang Paijo untuk menghadiri selamatan dengan hidangan burung dara
 - 86.1. Perintah Kasan Ngali agar Paijo mengantar besek kepada Zaitun
87. Zaitun menolak besek pemberian Kasan Ngali
 - 87.1. Paijo memperingatkan kalau Zaitun pernah memberikan besek kepada Pak Mantri
88. Pertemuan antara Pak Mantri, Paijo dan Zaitun
 - 88.1. Ketenangan Pak Mantri membuat Zaitun terheran-heran dan canggung
 - 88.2. Keinginan Zaitun untuk berbuat sesuatu karena merasa dihina oleh Kasan Ngali
 - 88.3. Paijo menghambur-hamburkan daging burung dara pemberian Kasan Ngali untuk Zaitun
89. Kepergian Zaitun ke kantor kecamatan untuk melaporkan masalah pasar Kasan Ngali dan burung dara
 - 89.1. Zaitun menyarankan agar burung-burung dara diberantas
 - 89.2. Permintaan camat agar orang-orang di kantor berkumpul untuk membicarakan persoalan pasar; tidak ada keputusan dalam pembicaraan itu
 - 89.3. Anggapan semua orang agar burung-burung diberantas

90. Di siang hari, Kasan Ngali melihat anak-anak menyerbu pasar
- 90.1. Kemarahan Kasan Ngali melihat goreng burung dara berserakan; Kasan Ngali merasa dihina oleh Zaitun, meskipun ada yang memberitahu bahwa itu perbuatan Paijo
91. Kasan Ngali pergi ke kantor polisi, tetapi tidak satu orang pun yang ditemukan oleh Kasan Ngali di kantor itu
92. Keputusan Kasan Ngali untuk membeli burung-burung yang ditangkap anak-anak
93. Kedatangan camat dan kepala sekolah ke rumah Kasan Ngali untuk memperbincangkan masalah banyak anak-anak yang membolos karena ingin menangkap burung
- 93.1. Usul Pak Kepala Sekolah agar Kasan Ngali menghentikan pembelian burung dara
94. Di sore hari, Pak Mantri dan Paijo membicarakan kedatangan camat dan kepala sekolah ke rumah Kasan Ngali serta jasa Zaitun atas laporannya ke kecamatan
95. Di suatu pagi, Pak Mantri merasa gembira bersama perkutut dan puter-puter
- 95.1. Pak Mantri melihat Paijo membongkar pagupon sambil menembang
96. Percakapan Pak Mantri dan Zaitun di Bank Pasar yang penuh persahabatan

- 96.1. Hari-hari terakhir Zaitun di kecamatan Gemolong
97. Paijo menemui Pak Mantri di Bank Pasar untuk melaporkan bahwa Kasan Ngali sedang kalap
- 97.1. Pak Mantri menerima laporan itu dengan tenang
98. Perasaan lega dan puas dalam diri Paijo; Paijo merencanakan memperbaiki pasar
- 98.1. Paijo memanjat genting dan memperbaiki letaknya
99. Bank Kredit membuat Kasan Ngali merugi
- 99.1. Kasan Ngali mengawasi langsung Bank Kreditnya
- 99.2. Orang-orang banyak yang mengantre di depan loket bank
- 99.3. Kekecewaan Kasan Ngali: tidak ada reaksi dari Bank Pasar dan para pejabat
100. Kasan Ngali kecewa karena mobil baru sedikit rusak
- 100.1. Kasan Ngali memamerkan mobil di depan Bank Pasar
101. Kegembiraan Kasan Ngali bertemu dengan Darmo Kendang
102. Pemikiran baru Kasan Ngali, yaitu burung-burung yang dibeli akan dipelihara
103. Kisah cinta Kasan Ngali

- 103.1. Sebelum bertemu Zaitun, Kasan Ngali tertarik kepada Sri Hesti, sri panggung ketoprak
104. Pertimbangan Pak Mantri untuk pensiun dan menunjuk Paijo sebagai pengganti
105. Kemarahan Paijo kepada dua orang pembantu Kasan Ngali yang menjaring burung-burung ketika sedang mengapur tembok
- 105.1. Paijo membawa dua orang polisi dan menyuruh pembantu Kasan Ngali untuk menghentikan kegiatan menangkap burung
106. Kemarahan Kasan Ngali mendengar laporan bahwa polisi menyuruh menghentikan penangkapan burung-burung
- 106.1. Kasan Ngali pergi ke kantor polisi, tetapi ternyata tidak ada seorang pun yang ditemui Kasan Ngali di kantor itu
- 106.2. Kasan Ngali merasa terhina atas perlakuan Paijo kepadanya
- 106.3. Kasan Ngali menyuruh para pembantunya untuk membuang burung-burung
- 106.4. Perintah Kasan Ngali kepada para pembantunya untuk mencari kambing gemuk
107. Kasan Ngali tidak menyangka kalau sudah banyak uang yang dikeluarkannya
108. Pak Mantri secara tidak resmi menyerahkan urusan pasar kepada Paijo

- 108.1. Paijo mengajak kedua polisi ke kantor pasar
109. Kasan Ngali berpikir tentang persoalan musim panen dan pesta perkawinannya
- 109.1. Kelakuan Kasan Ngali: melihat uang di lemari besi yang makin menipis
110. Kedatangan Kasan Ngali di stanplat bus untuk menanyakan calon istrinya tetapi diurungkan
- 110.1. Kasan Ngali berpikir apakah calon istrinya tetap menjadi tontonan umum bila telah menjadi istrinya
- 110.2. Kasan Ngali sedikit terhibur ketika menge-nang calon istrinya
111. Di suatu pagi, para pembantu Kasan Ngali terkejut atas papan nama Bank Kredit yang tergeletak di tanah
- 111.1. Orang-orang banyak yang menerka siapa yang merobohkan papan nama
- 111.2. Los-los pasar Kasan Ngali banyak yang roboh; Paijo berdiri di seberang jalan dengan keheranan
112. Tidak ada reaksi dari Kasan Ngali ketika mendengar berita tentang pasarnya yang roboh
- 112.1. Perintah Kasan Ngali kepada pembantunya untuk tutup mulut mengenai persoalan pasar dan mengusir para pedagang di pekarangannya

113. Paijo berkeliling pasar dengan perasaan senang karena para pedagang kembali ke pasar lama
- 113.1. Kebanggaan Paijo atas pasarnya yang bersih karena jerih payahnya
- 113.2. Burung-burung dara tidak mengganggu lagi meskipun masih terdapat di pasar
- 113.3. Pujian yang diberikan oleh pedagang kepada Paijo atas pakaiannya yang baru
- 113.4. Beberapa pedagang mulai lagi membayar karcis dengan senang hati
114. Di Bank Kredit, Kasan Ngali marah kepada orang-orang yang antri
- 114.1. Meskipun tidak terang-terangan, para penabung merasa kecewa kepada Kasan Ngali
- 114.2. Kasan Ngali melihat ketoprak Sri Budoyo mempromosikan pertunjukkan dan pemain utamanya
- 114.3. Kenangan Kasan Ngali saat Sri Hesti menjadi Tarsan
115. Kasan Ngali kembali ke rumah; kemurungannya memikirkan Sri Hesti
- 115.1. Kasan Ngali merasa pusing karena akan kawin dengan sri panggung
116. Kasan Ngali pergi ke pojok stanplat (letak papan reklame ketoprak); perasaan Kasan Ngali yang belum yakin benar atas calon istrinya

- 116.1. Kasan Ngali melirik ke Bank Pasar dan melihat papan nama Bank Pasar telah dicabut
- 116.1.1. Kasan Ngali merasa Zaitun sebagai penyebab kesialannya selama ini; Kasan Ngali terpaksa mencabut papan nama Bank Kredit, menghancurkan los-los pasar
117. Propaganda Paijo mengenai los-los pasar dan penerbitan yang dilakukannya berjalan dengan baik
- 117.1. Para pedagang yang berjualan di muka pasar ditegurinya dengan memperkenalkan los-los pasar yang bersih
118. Kemantapan Pak Mantri memilih Paijo sebagai pengganti bertambah besar
- 118.1. Paijo melihat Pak Mantri sedang menulis; Seperti biasanya Paijo tidak ingin mengganggu Pak Mantri
- 118.2. Pak Mantri memulai pembicaraan: Pak Mantri melihat perubahan yang dilakukan Paijo sangat tepat
- 118.3. Paijo memperlihatkan uang hasil menarik karcis kepada Pak Mantri
- 118.4. Perasaan puas dalam diri Paijo yang belum pernah dirasakan ketika Pak Mantri memanggilnya 'Nak'

119. Perbincangan Paijo dengan penabung di Bank Pasar

119.1. Para pedagang menginginkan uang mereka kembali

119.2. Para pedagang mengetahui Kasan Ngali akan marah karena uang tabungan mereka adalah milik Kasan Ngali

119.3. Paijo tertawa ketika mengingat Kasan Ngali dan perbuatnya bahkan makin keras karena Kasan Ngali akan mendapat marah dari para pedagang yang menabung

120. Di kantor pasar, Pak Mantri dan Paijo membuat tembang untuk Zaitun yang akan pergi dari Gemolong

120.1. Pak Mantri memperingatkan Paijo agar jangan tertawa terlalu keras

120.2. Paijo merasa malu karena ditegur Pak Mantri

120.3. Pak Mantri menyuruh Paijo menembang

120.4. Paijo membaca huruf Jawa dengan tekun

120.5. Pak Mantri berpesan bahwa tembang tersebut adalah warisannya

120.6. Paijo melaporkan bahwa Zaitun akan pergi keesokan hari

120.7. Pak Mantri menyuruh Paijo untuk membuat tembang Asmaradana sebagai kenangan untuk Zaitun

120.8. Pak Mantri memuji Paijo atas tulisannya yang bagus

121. Kabar kepergian Zaitun tersebar luas sehingga banyak yang pergi ke pondok Zaitun
- 121.1. Keharuan Zaitun menerima keramahan para tamu; Pak Mantri dan Paijo datang malam hari
122. Kasan Ngali kecewa karena tidak dapat memamerkan perkawinannya kepada Zaitun
- 122.1. Kasan Ngali agak khawatir atas penyiaran perkawinannya dengan Sri Hesti
- 122.2. Kasan Ngali mengharap kedatangan Darmo Kendang
123. Darmo Kendang datang ke rumah Kasan Ngali untuk membicarakan kelanjutan rencana perkawinan Kasan Ngali
- 123.1. Jenal, seorang tukang cukur meminta Kasan Ngali untuk tidak mengawini Sri Hesti
- 123.2. Syarat Kasan Ngali bila Sri Hesti menjadi istrinya yakni harus berhenti menjadi pemain ketoprak
- 123.3. Darmo Kendang diperbolehkan membawa mobil Kasan Ngali untuk berbicara dengan Sri Hesti tentang syarat Kasan Ngali
124. Kasan marah Ngali karena menurut Darmo Kendang Sri Hesti menolak syarat yang diajukannya
125. Di sore hari, Kasan Ngali berkeinginan menjual mobil untuk menolongnya di musim panen

- 125.1. Kasan Ngali menjual mobil
- 125.2. Perintah untuk memelihara kambing yang dititipkan kepada pembantunya
- 126. Kasan Ngali menolak bantuan Jenal untuk mencari calon istri yang lain
- 127. Di malam hari, Kasan Ngali tidak dapat tidur karena memikirkan Zaitun dan Sri Hesti
- 128. Di stasiun, Pak Mantri, Paijo, para pejabat, para ibu melepas kepergian Zaitun
 - 128.1. Pak Mantri terpaksa menatap kepergian Zaitun
 - 128.2. Kasan Ngali menerobos kerumunan orang ketika kereta akan berangkat
- 129. Sepulang dari stasiun menuju kantor pasar, Pak Mantri berjalan terhuyung-huyung, Paijo menggandengnya
 - 129.1. Perasaan Pak Mantri akan melewati hari-hari terakhir, dan hari-hari pertama untuk Paijo
- 130. Di muka kantor pasar, Pak Mantri dan Paijo terharu dengan keadaan yang telah dialami

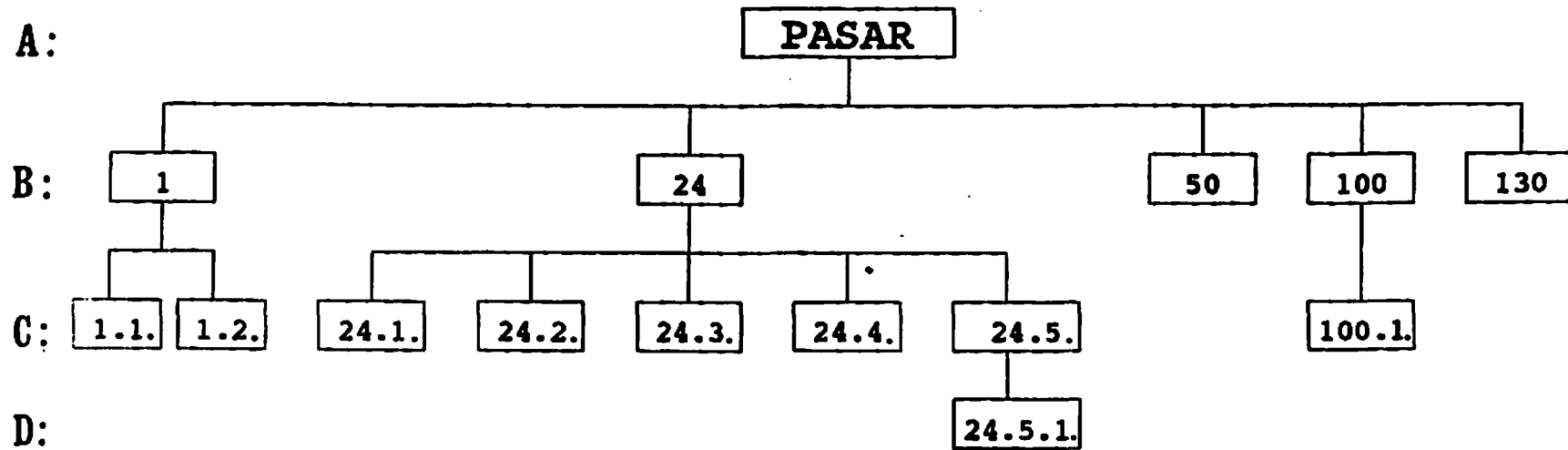
3.2.1 Peringkat Sekuen-Sekuen

Struktur cerita dibangun oleh sejumlah sekuen. Sekuen itu sendiri dapat berupa kernel (*kernels*) dan katalis (*catalysts*). Kernel merupakan tindakan membuka

alternatif dan katalis merupakan tindakan menguatkan, mempertahankan atau menanggihkan dahulu (Barthes dalam Rimmon-Kenan, 1986: 16).

Ditemukan sebanyak seratus tiga puluh kernel dan tiap-tiap kernel membawahi beberapa buah katalis dan beberapa katalis itu sendiri memiliki sekuen yang lebih kecil. Dapat dikatakan bahwa novel *Pasar* memiliki struktur cerita yang kompleks.

DIAGRAM PERINGKAT SEKUEN-SEKUEN NOVEL PASAR



KETERANGAN

A : TEKS PASAR

B : SEKUEN-SEKUEN YANG BERUPA KERNEL

C, D : SEKUEN-SEKUEN YANG BERUPA KATALIS

3.2.2 Urutan Sekuen dalam Fungsi Struktur Cerita

3.2.2.1 Urutan Wacana (*Discourse*)

Urutan wacana (*discourse*) adalah susunan peristiwa yang terdapat dalam teks. Teks tersebut mengandung fakta-fakta dan menimbulkan makna bagi teks itu sendiri. Urutan wacana dalam *Pasar* sebagai berikut.

1. Di suatu pagi, hanya beberapa pedagang yang mulai membuka dagangannya di los-los pasar karena hari Pahing bukan hari Kliwon (hari Pasar)
2. Pak Mantri melihat keramaian di muka pasar: pedagang lebih suka berjualan di muka pasar
3. Pak Mantri datang ke tempat kerja dengan pakaian dan tingkah laku yang khas.
4. Pak Mantri mencari Paijo sampai ke los-los pasar; Pak Mantri melihat genteng-genteng pasar banyak yang pecah
5. Pak Mantri memeriksa keadaan pasar: pagar batas pasar menjadi berantakan karena banyak orang yang melewatinya
6. Perbuatan Pak Mantri dan Paijo di kantor pasar
7. Pak Mantri merasa kasihan kepada seekor burung dara yang menggelepar di tanah.
8. Paijo melapor kepada Pak Mantri bahwa burung dara lain terbunuh
9. Pak Mantri marah dan menuduh Zaitun membunuh burung

10. Pak Mantri pergi ke Bank Pasar untuk meminta maaf kepada Zaitun
11. Di suatu pagi, Zaitun merasa bahwa burung-burung mematikan usaha bank pasar
12. Pertengkaran Paijo dengan pedagang yang tidak mau membayar karcis
13. Paijo menghindari diri dari orang-orang pasar
14. Paijo pergi ke pojok pasar untuk makan tetapi terganggu oleh ulah pedagang
15. Zaitun disuruh Paijo untuk mencatat kejadian pembunuhan burung itu; Paijo dan Zaitun sama-sama dirugikan oleh burung dara
16. Pedagang menyediakan tongkat untuk memukul burung-burung
17. Kasan Ngali melerai pertengkaran Paijo dengan pedagang
18. Paijo bertandang ke rumah Kasan Ngali; Kasan Ngali memberi janji kepada Paijo untuk mendapatkan pekerjaan
19. Pak Mantri menerima laporan kejadian di pasar mengenai pedagang dan burung-burung dari Paijo.
20. Kepergian Pak Mantri ke kantor kecamatan untuk melaporkan pembangkangan di pasar Gemolong
21. Ketidakpuasan Pak Mantri atas pembicaraannya dengan Pak Camat

22. Perbincangan Pak Mantri dengan Paijo: Kasan Ngali membuka pasar di pekarangannya
23. Perasaan tidak enak dalam diri Pak Mantri atas tuduhan Zaitun
24. Paijo diundang Kasan Ngali di suatu pagi di hari Pasar (hari Kliwon)
25. Kepergian Pak Mantri ke kantor polisi untuk melaporkan pembunuhan burung tetapi kelupaan melaporkan pasar Kasan Ngali
26. Pak Mantri berurusan dengan pedagang kambing yang bergerombol di stanplat bis
27. Pak Mantri menuduh Kasan Ngali sebagai penyebab pedagang tidak mau membayar karcis
28. Kepergian Kasan Ngali ke Bank Pasar untuk melihat Zaitun dengan dalih menabung
29. Pengumuman yang dibuat Pak Mantri yang berbunyi "Dilarang menabung kecuali pedagang pasar"
30. Pak Mantri menyuruh Paijo untuk menarik karcis karena hari pasar, tetapi Paijo menghindari pertengkaran dengan pedagang dengan tidak menarik karcis
31. Menghilangnya selera Pak Mantri untuk berkeliling pasar di hari Pasar seperti kebiasaan sebelumnya
32. Zaitun tidak menyukai pengumuman yang dibuat Pak Mantri
33. Perasaan agak senang Paijo karena ada yang mau

- membayar karcis yaitu pedagang dari jauh
34. Pembicaraan Kasan Ngali dengan Paijo: Kasan Ngali berminat kepada Zaitun dan akan membuat Bank Pasar ramai kembali
 35. Zaitun membuat laporan penutupan Bank Pasar
 36. Pak Mantri menulis gugatan tentang pasar Kasan Ngali
 37. Di suatu pagi, Pak Mantri terlambat (lagi) ke kantor
 38. Keinginan Pak Mantri untuk menabung tetapi ditolak Zaitun
 39. Kedatangan polisi di pasar untuk melihat daftar pembunuh burung tetapi Paijo belum membuatnya
 40. Pak Mantri melihat Kasan Ngali datang ke Bank Pasar
 41. Penantian Zaitun atas keputusan bank ditutup atau tidak
 42. Zaitun curiga atas banyak orang menabung dan menganggap semua itu perbuatan Kasan Ngali
 43. Pak Mantri gelisah menunggu camat datang, tetapi ternyata camat tidak bisa datang
 44. Keributan anak-anak mencari burung dara di pagupon didengar Pak Mantri dari kantor
 45. Bayangan Pak Mamtri pada kejadian masa lalu: Marsiyah hampir menjadi istrinya kemudian Marsiyah menjadi janda Kasan Ngali

46. Kedatangan Marsiyah: menuduh Pak Mantri yang melukai anaknya
47. Di suatu pagi, Pak Mantri tergesa-gesa ke kantor
48. Pak Mantri tidak senang atas perbuatan dua orang membongkar pagupon Bank Pasar
49. Paijo mengantar camat berkeliling pasar karena Pak Mantri merasa kurang enak badan
50. Perasaan menang dalam diri Paijo dengan tidak memperdulikan makian pedagang
51. Di pasar Kasan Ngali, Paijo melihat papan berbunyi Pasar Gemolong
52. Tanggapan Pak Mantri tentang zaman kali: kemarahan Pak Mantri atas perbuatan Kasan Ngali
53. Zaitun memberi besek kepada Pak Mantri tanda bank ramai kembali
54. Perbincangan Paijo dengan Zaitun : makanan di dalam besek adalah burung dara Pak Mantri
55. Kasan Ngali dan Paijo membicarakan urusan pasar yang dilaporkan Paijo kepada camat
56. Kasan Ngali mengundang Zaitun tetapi ditolak
57. Kemarahan Zaitun atas perbuatan Kasan Ngali saat memberikan kado
58. Paijo memberitahu kejadian Kasan Ngali dengan kado nya
59. Zaitun menyuruh Paijo membuang kado pemberian Kasan Ngali

60. Pak Mantri dan Paijo membuka kado dan membaca surat Kasan Ngali untuk Zaitun
61. Pak Mantri menenangkan Zaitun dengan membuat rencana mengadakan penerangan manfaat menabung kepada pedagang
62. Kasan Ngali memberi kado kepada Paijo dan meminta Paijo untuk menanyakan lamarannya kepada Zaitun
63. Penolakan Zaitun atas lamaran Kasan Ngali dengan tindakan menutup jendela Bank Pasar
64. Kasan Ngali menanyakan kepada Paijo perihal lamarannya
65. Kepergian Paijo ke kantor kecamatan untuk memberitahukan bahwa Kasan Ngali tidak memungut karcis
66. Pak Mantri mengundang camat untuk mengadakan penerangan manfaat menabung di hari Pasar
67. Pulang dari kecamatan, Pak Mantri memarahi Paijo atas perbuatannya mengenai pasar Kasan Ngali
68. Paijo memberitahu mengenai besek pemberian Zaitun kepada Pak Mantri
69. Penyesalan Paijo atas perbuatannya dan berjanji menebusnya dengan bekerja lebih baik
70. Di suatu pagi, Pak Mantri meragukan pertemuan yang akan diadakan perihal menabung pada hari pasar
71. Di hari pasar, Pak Mantri gelisah karena Kasan Ngali membuka Bank Kredit

94. Di sore hari, percakapan Pak Mantri dan Paijo tentang kedatangan camat dan kepala sekolah ke rumah Kasan Ngali serta jasa Zaitun atas laporannya ke kantor kecamatan
95. Di suatu pagi, Pak Mantri merasa gembira bersama perkutut dan puter-puter
96. Percakapan Pak Mantri dan Zaitun di Bank Pasar yang penuh persahabatan
97. Paijo menemui Pak Mantri di Bank Pasar untuk melaporkan bahwa Kasan Ngali sedang kalap
98. Perasaan lega dan puas dalam diri Paijo; Paijo merencanakan memperbaiki pasar
99. Bank Kredit membuat Kasan Ngali merugi
100. Kasan Ngali kecewa karena mobil baru sedikit rusak
101. Kegembiraan Kasan Ngali bertemu dengan Darmo Kendang
102. Pemikiran baru Kasan Ngali: burung-burung yang dibeli akan dipelihara
103. Kisah cinta Kasan Ngali
104. Pertimbangan Pak Mantri untuk pensiun dan menunjuk Paijo sebagai pengganti
105. Kemarahan Paijo kepada dua orang pembantu Kasan Ngali yang menjaring burung-burung ketika sedang mengapur tembok

106. Kemarahan Kasan Ngali mendengar laporan bahwa polisi menyuruh menghentikan penangkapan burung-burung
107. Kasan Ngali tidak menyangka kalau sudah banyak uang yang dikeluarkannya
108. Pak Mantri secara tidak resmi menyerahkan urusan pasar kepada Paiji
109. Kasan Ngali berpikir tentang persoalan musim panen dan pesta perkawinannya
110. Kasan Ngali pergi ke stanplat bis untuk menanyakan calon istrinya tetapi diurungkan
111. Di suatu pagi, para pembantu Kasan Ngali terkejut atas papan nama Bank Kredit yang tergeletak di tanah
112. Tidak ada reaksi dari Kasan Ngali ketika mendengar berita tentang pasarnya yang roboh
113. Paijo berkeliling pasar dengan perasaan senang karena para pedagang kembali ke pasar lama
114. Di Bank Kredit, Kasan Ngali marah kepada orang-orang yang mengantri
115. Kasan Ngali kembali ke rumah; kemurungannya memikirkan Sri Hesti
116. Kasan Ngali pergi ke pojok stanplat (letak papan reklame ketoprak); perasaan Kasan Ngali yang belum yakin benar atas calon istrinya

117. Propaganda Paijo mengenai los-los pasar dan pener-tiban yang dilakukan Paijo berjalan dengan baik
118. Kemantapan Pak Mantri memilih Paijo sebagai peng-ganti bertambah besar
119. Perbincangan Paijo dengan penabung di Bank Pasar
120. Di kantor pasar, Pak Mantri dan Paijo membuat tembang untuk Zaitun yang akan pergi dari Gemolong
121. Kabar kepergian Zaitun tersebar luas sehingga banyak yang pergi ke pondok Zaitun
122. Kasan Ngali kecewa karena tidak dapat memamerkan perkawinannya kepada Zaitun
123. Darmo Kendang datang ke rumah Kasan Ngali untuk membicarakan kelanjutan rencana perkawinannya
124. Kasan Ngali marah karena menurut Darmo Kendang Sri Hesti menolak syarat yang diajukannya
125. Di sore hari, Kasan Ngali berkeinginan untuk menjua-al mobil untuk menolongnya di musim panen
126. Kasan Ngali menolak bantuan Jenal untuk mencari calon istri yang lain
127. Di malam hari, Kasan Ngali tidak dapat tidur karena memikirkan Zaitun dan Sri Hesti
128. Di stasiun, Pak Mantri, Paijo, para pejabat, para ibu melepas kepergian Zaitun
129. Sepulang dari stasiun menuju kantor pasar, Pak Mantri berjalan terhuyung-huyung, Paijo menggandengnya

130. Di muka kantor pasar, Pak Mantri dan Paijo terharu dengan keadaan yang telah dialami

Apabila dilihat dalam teks *Pasar* sendiri terdapat 10 bab tetapi setelah diteliti berdasarkan sekuen-sekuen terdapat seratus tiga puluh sekuen. Dalam urutan wacana tersebut terlihat bahwa terdapat penggunaan gaya cerita yang berurutan serta menampilkan peristiwa bercampur dengan komentar pencerita.

Sekuen pertama (selanjutnya disingkat s-1 dan seterusnya) berhubungan erat dengan s-2, s-3, s-4 sampai s-10. Sekuen-sekuen itu berisi gambaran kejadian di pasar hari Pahing. Ternyata keributan pasar mulai di hari itu karena Pak Mantri dan Paijo menemukan dua burung yang terluka dan terbunuh.

S-11 sampai s-23 memberi gambaran bahwa pedagang yang merasa dirugikan oleh burung dara peliharaan Pak Mantri tidak mau membayar karcis. Pedagang mulai memukul dan membunuhnya dengan terang-terangan (s-14). Paijo dan Zaitun juga merasa dirugikan oleh burung dara.

Pada hari Kliwon (hari Pasar), Kasan Ngali mengadakan slametan tanda pendirian pasar baru di pekarangannya (s-24). Di lain pihak Pak Mantri pergi ke kantor polisi untuk melaporkan pembunuhan burung tetapi pasar baru Kasan Ngali terlupakan (s-25). Peristiwa-peristiwa selanjutnya mengisahkan perbuatan Kasan Ngali. Kasan Ngali pergi ke Bank Pasar untuk melihat Zaitun dengan

dalih menabung (s-28). Karena perbuatan Kasan Ngali tersebut, Pak Mantri membuat pengumuman bahwa orang-orang tidak boleh menabung kecuali pedagang pasar (s-29), tetapi pengumuman itu tidak disukai Zaitun (s-32). Pak Mantri juga menulis gugatan atas pendirian pasar Kasan Ngali.

S-37, s-38 mengisahkan keinginan Pak Mantri menabung yang ditolak oleh Zaitun. S-39 berisi peristiwa kedatangan polisi di pasar untuk melihat daftar pembunuh burung. S-40 sampai s-42 menceritakan kejadian atas ulah Kasan Ngali yang berkeinginan untuk menabung. S-42 sebenarnya kelanjutan dari s-28 ketika Kasan Ngali ke Bank Pasar untuk melihat Zaitun dengan dalih menabung. Maksud Kasan Ngali itu kali ini ditolak oleh Zaitun. S-41 dan s-42 mengisahkan penantian Zaitun atas keputusan bank ditutup atau tidak. Ternyata Bank Pasar ramai kembali. Hal ini membuat Zaitun curiga kepada Kasan Ngali.

S-43 berisi kegelisahan Pak Mantri menunggu kedatangan camat yang akan mengadakan peninjauan namun camat tidak datang. Kemudian Pak Mantri mendengar keributan di luar oleh anak-anak. Salah satu anak-anak tersebut adalah anak Marsiyah, seorang janda yang hampir menjadi istrinya. Anak Marsiyah tersebut terpeleset dan terluka. Marsiyah menyangka Pak Mantri melukai anaknya. Kisah ini dapat dilihat pada s-44 sampai s-46.

Pada s-47 sampai s-69 merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Pak Mantri, Paijo, Zaitun dan Kasan Ngali. Pak Mantri tidak senang melihat dua orang membongkar pagupon burung (s-48). Tetapi ketidaksenangan itu berganti dengan keadaan yang menyenangkan bagi Pak Mantri ketika Zaitun memberi besek tanda Bank Pasar mulai ramai kembali. Padahal makanan dalam besek tersebut adalah burung dara Pak Mantri sendiri (s-54).

S-57 sampai s-69 merupakan kejadian yang terjadi di hari berikutnya. Pagi-pagi sekali Kasan Ngali berdandan rapi karena akan memberi kado ulang tahun untuk Zaitun. Zaitun marah kepada Kasan Ngali saat memberikan kado dengan perbuatan Kasan Ngali yang dianggap Zaitun tidak senonoh (s-57). S-58 sampai s-64 adalah peristiwa sekitar akibat kado dan surat Kasan Ngali yang ditujukan kepada Zaitun. Zaitun juga menolak lamaran Kasan Ngali (s-64). S-65 sampai s-67 adalah kejadian di kantor kecamatan. Paijo memiliki versi yang berbeda dengan pendapat Pak Mantri yang kebetulan berada di tempat yang sama mengenai pasar Kasan Ngali yaitu tentang penarikan karcis. Pak Mantri juga mengundang Pak Camat untuk menghadiri pertemuan mengenai manfaat menabung di hari Pasar (s-66). Ketika Pak Mantri marah atas kelancangan Paijo melaporkan pasar Kasan Ngali, Paijo memberitahu besek pemberian Zaitun (s-68). Akhirnya Paijo menyesal

atas perbuatannya dan berjanji menebus dengan bekerja lebih baik (s-69).

S-70 merupakan gambaran keraguan Pak Mantri atas pertemuan di hari Pasar. S-71 sampai s-79 merupakan peristiwa yang terjadi di hari Pasar yaitu Kasan Ngali membuka Bank Kredit (s-71), kegagalan pertemuan yang diadakan Pak Mantri karena para pejabat tidak ada yang datang (s-73). Kasan Ngali memamerkan mobil baru (s-75), Pak Mantri melaporkan perihal Bank Kredit Kasan Ngali ke kecamatan (s-76) sebaliknya Pak Camat memberi surat peringatan dari kantor pajak untuk Pak Mantri (s-77). Kemudian Pak Mantri bertekad untuk memperbaiki pasar dengan biaya sendiri dan tidak menarik karcis (s-78).

S-80 sampai s-94 merupakan kisah akibat Pak Mantri memutuskan untuk mengizinkan orang-orang pasar menangkap burungnya. Kasan Ngali juga tidak ketinggalan memanfaatkan kesempatan yang baik itu.

S-90 sampai s-127 adalah cerita keadaan pasar yang mulai membaik. Kemenangan mulai terasa di pihak Pak Mantri dan Paijo. Pak Mantri melihat perubahan yang dilakukan Paijo sangat tepat sehingga ia tidak ragu lagi menunjuk Paijo sebagai pengganti (s-104). Di lain pihak Kasan Ngali menderita kekalahan karena pasarnya roboh (s-118), Bank Kredit mengalami kerugian (s-124) dan tidak dapat memamerkan perkawinannya kepada Zaitun (s-122) bahkan perkawinannya gagal (s-124).

S-128 sampai s-130 merupakan akhir cerita. Zaitun meninggalkan Gemolong (s-128). Pak Mantri dan Paijo merenungi keadaan yang telah dialami (s-130).

3.2.2.2 Urutan Kronologis (*Story*)

Teks *Pasar* memiliki sepuluh bab, masing-masing menunjukkan waktu yang berbeda. Kesepuluh bab tersebut dibagi menjadi seratus tiga puluh sekuen apabila dilihat dari peralihan dari peristiwa satu ke peristiwa lain.

Urutan kronologis adalah susunan peristiwa berdasarkan waktu yang ada. Dari hasil pengamatan ternyata teks *Pasar* mengemukakan peristiwa yang berurutan meskipun pada sekuen 45 dan sekuen 103 adalah kejadian yang waktunya paling awal dari kejadian pada sekuen 1 dan seterusnya. Pencerita memunculkan tokoh Marsiyah sebagai awal persaingan Pak Mantri dengan Kasan Ngali dan menceritakan kisah cinta Kasan Ngali sebelum bertemu Zaitun. Kasan Ngali menyukai Sri Hesti, primadona ketoprak Sri Budoyo.

Peristiwa pada sekuen 45 merupakan lamunan Pak Mantri mengenang kejadian masa lalunya, yaitu ketika Marsiyah yang hampir menjadi istrinya, kemudian Marsiyah menjadi janda Kasan Ngali dan sekuen 103 yaitu kisah cinta Kasan Ngali. Sekuen 103 adalah kisah cinta Kasan Ngali sebelum bertemu Zaitun.

Adapun urutan kronologis dalam teks *Pasar* sebagai berikut.

- I. Bayangan Pak Mantri pada kejadian masa lalu: Marsiyah hampir menjadi istrinya kemudian menjadi janda Kasan Ngali (45)
- II. Kisah cinta Kasan Ngali (103)
- III. Di suatu pagi, hanya beberapa pedagang yang mulai membuka dagangannya di los-los pasar karena hari Pahing bukan hari Kliwon (hari Pasar) (1)
- IV. Pak Mantri melihat keramaian di muka pasar: pedagang lebih suka berjualan di muka pasar (2)
- V. Pak Mantri datang ke tempat kerja dengan pakaian dan tingkah laku yang khas (3)
- VI. Pak Mantri mencari Paijo sampai ke los-los pasar; Pak Mantri melihat genteng-genteng pasar banyak yang pecah (4)
- VII. Pak Mantri memeriksa keadaan pasar: pagar batas pasar menjadi berantakan karena banyak orang yang melewatinya (5)
- VIII. Perbuatan Pak Mantri dan Paijo di kantor pasar (6)
- IX. Pak Mantri merasa kasihan kepada seekor burung dara yang menggelepar di tanah (7)
- X. Paijo melapor kepada Pak Mantri bahwa burung dara lain terbunuh (8)

- XI. Pak Mantri marah dan menuduh Zaitun membunuh burung (9)
- XII. Pak Mantri pergi ke Bank Pasar untuk meminta maaf kepada Zaitun (10)
- XIII. Di suatu pagi, Zaitun merasa bahwa burung-burung mematikan usaha Bank Pasar (11)
- XIV. Pertengkaran Paijo dengan pedagang yang tidak mau membayar karcis (12)
- XV. Paijo menghindari diri dari orang-orang pasar (13)
- XVI. Paijo pergi ke pojok pasar untuk makan tetapi terganggu oleh ulah pedagang (14)
- XVII. Zaitun disuruh Paijo untuk mencatat kejadian pembunuhan burung itu; Paijo dan Zaitun sama-sama dirugikan oleh burung dara (15)
- XVIII. Pedagang menyediakan tongkat untuk memukul burung-burung (16)
- XIX. Kasan Ngali meleraikan pertengkaran Paijo dengan pedagang (17)
- XX. Paijo bertandang ke rumah Kasan Ngali; Kasan Ngali memberi janji kepada Paijo untuk mendapatkan pekerjaan (18)
- XXI. Pak Mantri menerima laporan kejadian di pasar mengenai pedagang dan burung-burung dari Paijo (19)

- XII. Kepergian Pak Mantri ke kantor kecamatan untuk melaporkan pembangkangan di pasar Gemolong (20)
- XXIII. Ketidakpuasan Pak Mantri atas pembicaraannya dengan Pak Camat (21)
- XXIV. Perbincangan Pak Mantri dengan Paijo: Kasan Ngali membuka pasar di pekarangannya (22)
- XXV. Perasaan tidak enak dalam diri Pak Mantri atas tuduhan Zaitun (23)
- XXVI. Paijo diundang Kasan Ngali di suatu pagi di hari Pasar (hari Kliwon)(24)
- XXVII. Kepergian Pak Mantri ke kantor polisi untuk melaporkan pembunuhan burung tetapi kelupaan melaporkan pasar Kasan Ngali (25)
- XXVIII. Pak Mantri berurusan dengan pedagang kambing yang bergerombol di stanplat bus (26)
- XXIX. Pak Mantri menuduh Kasan Ngali sebagai penyebab pedagang tidak mau membayar karcis (27)
- XXX. Kepergian Kasan Ngali ke Bank Pasar untuk melihat Zaitun dengan dalih menabung (28)
- XXXI. Pengumuman yang dibuat Pak Mantri yang berbunyi "Dilarang menabung kecuali pedagang pasar" (29)
- XXXII. Pak Mantri menyuruh Paijo untuk menarik karcis karena hari pasar, tetapi Paijo menghindari pertengkaran dengan pedagang dengan tidak menarik karcis (30)

- XXXIII. Menghilangnya selera Pak Mantri untuk berkeliling pasar di hari Pasar seperti kebiasaan sebelumnya (31)
- XXXIV. Zaitun tidak menyukai pengumuman yang dibuat Pak Mantri (32)
- XXXV. Perasaan agak senang Paijo karena ada yang mau membayar karcis yaitu pedagang dari jauh (33)
- XXXVI. Pembicaraan Kasan Ngali dengan Paijo: Kasan Ngali berminat kepada Zaitun dan akan membuat Bank Pasar ramai kembali (34)
- XXXVII. Zaitun membuat laporan penutupan Bank Pasar (35)
- XXXVIII. Pak Mantri menulis gugatan tentang pasar Kasan Ngali (36)
- XXXIX. Di suatu pagi, Pak Mantri terlambat (lagi) ke kantor (37)
- XL. Keinginan Pak Mantri untuk menabung tetapi ditolak Zaitun (38)
- XLI. Kedatangan polisi di pasar untuk melihat daftar pembunuh burung tetapi Paijo belum membuatnya (39)
- XLII. Pak Mantri melihat Kasan Ngali datang ke Bank Pasar (40)
- XLIII. Penantian Zaitun atas keputusan bank ditutup atau tidak (41)

- XLIV. Zaitun curiga atas banyak orang menabung dan menganggap semua itu perbuatan Kasan Ngali (42)
- XLV. Kegelisahan Pak Mantri menunggu camat datang, tetapi ternyata camat tidak bisa datang (43)
- XLVI. Keributan anak-anak mencari burung dara di pagupon didengar Pak Mantri dari kantor (44)
- XLVII. Kedatangan Marsiyah: menuduh Pak Mantri yang melukai anaknya (46)
- XLVIII. Di suatu pagi, Pak Mantri memberi petunjuk kepada Paijo tentang hakekat hidup (47)
- XLIX. Pak Mantri tidak senang atas perbuatan dua orang membongkar pagupon Bank Pasar (48)
- L. Paijo mengantar camat berkeliling pasar karena Pak Mantri merasa kurang enak badan (49)
- LI. Perasaan menang dalam diri Paijo dengan tidak memperdulikan makian pedagang (50)
- LII. Di pasar Kasan Ngali, Paijo melihat papan berbunyi Pasar Gemolong (51)
- LIII. Tanggapan Pak Mantri tentang zaman *kali*: kemarahan Pak Mantri atas perbuatan Kasan Ngali (52)
- LIV. Zaitun memberi besek kepada Pak Mantri tanda bank ramai kembali (53)
- LV. Perbincangan Paijo dengan Zaitun : makanan di dalam besek adalah burung dara Pak Mantri (54)

- LVI. Kasan Ngali dan Paijo membicarakan urusan pasar yang dilaporkan Paijo kepada camat (55)
- LVII. Kasan Ngali mengundang Zaitun tetapi ditolak (56)
- LVIII. Kemarahan Zaitun atas perbuatan Kasan Ngali saat memberikan kado (57)
- LIX. Paijo memberitahu kejadian Kasan Ngali dengan kadonya (58)
- LX. Zaitun menyuruh Paijo membuang kado pemberian Kasan Ngali (59)
- LXI. Pak Mantri dan Paijo membuka kado dan membaca surat Kasan Ngali untuk Zaitun (60)
- LXII. Pak Mantri menenangkan Zaitun dengan membuat rencana mengadakan penerangan manfaat menabung kepada pedagang (61)
- LXIII. Kasan Ngali memberi hadiah kepada Paijo dan meminta Paijo untuk menanyakan lamarannya kepada Zaitun (62)
- LXIV. Penolakan Zaitun atas lamaran Kasan Ngali dengan tindakan menutup jendela Bank Pasar (63)
- LXV. Kasan Ngali menanyakan kepada Paijo perihal lamarannya (64)
- LXVI. Kepergian Paijo ke kantor kecamatan untuk memberitahukan bahwa Kasan Ngali tidak memungut karcis (65)

- LXVII. Pak Mantri mengundang camat untuk mengadakan penerangan manfaat menabung (66)
- LXVIII. Pulang dari kecamatan, Pak Mantri memarahi Paijo atas perbuatannya mengenai pasar Kasan Ngali (67)
- LXIX. Paijo memberitahu mengenai besek pemberian Zaitun kepada Pak Mantri (68)
- LXX. Penyesalan Paijo atas perbuatannya dan berjanji menebusnya dengan bekerja lebih baik (69)
- LXXI. Di suatu pagi, keraguan Pak Mantri tentang pertemuan yang akan diadakan perihal menabung pada hari pasar (70)
- LXXII. Di hari pasar, Pak Mantri gelisah karena Kasan Ngali membuka Bank Kredit (71)
- LXXIII. Kesibukan Pak Mantri dan Paijo mempersiapkan pertemuan di hari pasar (72)
- LXXIV. Kegagalan pertemuan itu karena para pejabat tidak ada yang datang (73)
- LXXV. Orang-orang Bank datang ke pasar dengan tujuan menemui Pak Mantri untuk membicarakan sewa menyewa lokasi Bank Pasar (74)
- LXXVI. Kasan Ngali memamerkan mobil baru (75)
- LXXVII. Pak Mantri melaporkan Bank Kredit Kasan Ngali ke kantor kecamatan (76)
- LXXVIII. Camat memberi surat peringatan dari kantor pajak kepada Pak Mantri (77)

- LXXIX. Tekad Pak Mantri untuk memperbaiki pasar dan tidak memungut pajak (78)
- LXXX. Tiap malam, Pak Mantri selalu tidur tenang karena kemenangan batin membuat tentram (79)
- LXXXI. Di suatu pagi, Pak Mantri menyadari atas kesalahannya dan bertekad untuk menangkap burung-burung dara peliharaannya (80)
- LXXXII. Paijo mengumumkan bahwa orang-orang di pasar dipersilahkan menangkap burung-burung (81)
- LXXXIII. Pak Mantri diminta ganti rugi karena sumber keributan berasal dari pemburuan burung milik Pak Mantri (82)
- LXXXIV. Kasan Ngali mengawasi keramaian di pasar: Orang-orang di pasar tidak lagi berjual-beli tetapi berburu burung (83)
- LXXXV. Permintaan Kasan Ngali agar burung-burung yang ditangkap dibelinya, digunting dan diberi cat bulunya kemudian diterbangkan kembali (84)
- LXXXVI. Di kantor pasar, Pak Mantri terheran-heran melihat seekor burung dara yang tergantung dan bercat ekornya (85)
- LXXXVII. Kasan Ngali mengundang Paijo untuk menghadiri selamatan dengan hidangan burung dara (86)
- LXXXVIII. Zaitun menolak besek pemberian Kasan Ngali (87)

- LXXXIX. Pertemuan antara Pak Mantri, Paijo dan Zaitun (88)
- XC. Kepergian Zaitun ke kantor kecamatan untuk melaporkan masalah pasar Kasan Ngali dan burung dara (89)
- XCI. Di siang hari, Kasan Ngali melihat anak-anak menyerbu pasar (90)
- XCII. Kasan Ngali pergi ke kantor polisi, tetapi tidak satu orang pun yang ditemukan oleh Kasan Ngali di kantor itu (91)
- XCIII. Keputusan Kasan Ngali untuk membeli burung-burung yang ditangkap anak-anak (92)
- XCIV. Kedatangan camat dan kepala sekolah ke rumah Kasan Ngali untuk memperbincangkan masalah banyak anak-anak yang membolos karena ingin menangkap burung dara (93)
- XCV. Di sore hari, percakapan Pak Mantri dan Paijo tentang kedatangan camat dan kepala sekolah ke rumah Kasan Ngali serta jasa Zaitun atas laporannya ke kantor kecamatan (94)
- XCVI. Di suatu pagi, Pak Mantri merasa gembira bersama burung perkutut dan puter (95)
- XCVII. Percakapan Pak Mantri dan Zaitun di Bank Pasar yang penuh persahabatan (96)
- XCVIII. Paijo menemui Pak Mantri di Bank Pasar untuk melaporkan bahwa Kasan Ngali sedang kalap (97)

- XCIX. Perasaan lega dan puas dalam diri Paijo; Paijo merencanakan memperbaiki pasar (98)
- C. Bank Kredit membuat Kasan Ngali merugi (99)
- CI. Kasan Ngali kecewa karena mobil baru sedikit rusak (100)
- CII. Kegembiraan Kasan Ngali bertemu dengan Darmo Kendang (101)
- CIII. Pemikiran baru Kasan Ngali: burung-burung yang dibeli akan dipelihara (102)
- CIV. Pertimbangan Pak Mantri untuk pensiun dan menunjuk Paijo sebagai pengganti (104)
- CV. Kemarahan Paijo kepada dua orang pembantu Kasan Ngali yang menjaring burung-burung ketika sedang mengapur tembok (105)
- CVI. Kemarahan Kasan Ngali mendengar laporan bahwa polisi menyuruh menghentikan penangkapan burung-burung (106)
- CVII. Kasan Ngali tidak menyangka kalau sudah banyak uang yang dikeluarkannya (107)
- CVIII. Pak Mantri secara tidak resmi menyerahkan urusan pasar kepada Paijo (108)
- CIX. Kasan Ngali berpikir tentang persoalan musim panen dan pesta perkawinannya (109)

- CX. Kedatangan Kasan Ngali di stanplat bus untuk menanyakan calon istrinya tetapi diurungkan (110)
- CXI. Di suatu pagi, para pembantu Kasan Ngali terkejut atas papan nama Bank Kredit yang tergeletak di tanah (111)
- CXII. Tidak ada reaksi dari Kasan Ngali ketika mendengar berita tentang pasarnya yang roboh (112)
- CXIII. Paijo berkeliling pasar dengan perasaan senang karena para pedagang kembali ke pasar lama (113)
- CXIV. Di Bank Kredit, Kasan Ngali marah kepada orang-orang yang antri (114)
- CXV. Kasan Ngali kembali ke rumah; kemurungannya memikirkan Sri Hesti (115)
- CXVI. Kasan Ngali pergi ke pojok stanplat (letak papan reklame ketoprak); perasaan Kasan Ngali yang belum yakin benar atas calon istrinya (116)
- CXVII. Propaganda Paijo mengenai los-los pasar dan penertiban yang dilakukannya berjalan dengan baik (117)
- CXVIII. Kemantapan Pak Mantri memilih Paijo sebagai pengganti bertambah besar (118)
- CXIX. Perbincangan Paijo dengan penabung di Bank Pasar (119)

- CXX. Di kantor pasar, Pak Mantri dan Paijo membuat tembang untuk Zaitun yang akan pergi dari Gemolong (120)
- CXXI. Kabar kepergian Zaitun tersebar luas sehingga banyak yang pergi ke pondok Zaitun (121)
- CXXII. Kasan Ngali kecewa karena tidak dapat memamerkan perkawinannya kepada Zaitun (122)
- CXXIII. Darmo Kendang datang ke rumah Kasan Ngali untuk membicarakan kelanjutan rencana perkawinan Kasan Ngali (123)
- CXXIV. Kasan Ngali marah karena menurut Darmo Kendang Sri Hesti menolak syarat yang diajukannya (124)
- CXXV. Di sore hari, Kasan Ngali berkeinginan menjual mobil untuk menolongnya di musim panen (125)
- CXXVI. Kasan Ngali menolak bantuan Jenal untuk mencari calon istri yang lain (126)
- CXXVII. Di malam hari, Kasan Ngali tidak dapat tidur karena memikirkan Zaitun dan Sri Hesti (127)
- CXXVIII. Di stasiun, Pak Mantri, Paijo, para pejabat, para ibu melepas kepergian Zaitun (128)
- CXXIX. Sepulang dari stasiun menuju kantor pasar, Pak Mantri berjalan terhuyung-huyung, Paijo menggandengnya (129)
- CXXX. Di muka kantor pasar, Pak Mantri dan Paijo terharu dengan keadaan yang telah dialami (130)

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
URUTAN WACANA DAN KRONOLOGIS NOVEL PASAR

KRONOLOGIS	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	XIII
WACANA	45	103	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11

XIV	XV	XVI	XVII	XVIII	XIX	XX	XXI	XXII	XXIII	XXIV	XXV	XXVI
12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24

XXVII	XXVIII	XXIX	XXX	XXXI	XXXII	XXXIII	XXXIV	XXXV	XXXVI	XXXVII	XXXVIII	XXXIX
25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37

XL	XLI	XLII	XLIII	XLIV	XLV	XLVI	XLVII	XLVIII	XLIX	L	LI	LII
38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50

LIII	LIV	LV	LVI	LVII	LVIII	LIX	LX	LXI	LXII	LXIII	LXIV	LXV
52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64

LXVI	LXVII	LXVIII	LXIX	LXX	LXXI	LXXII	LXXIII	LXXIV	LXXV	LXXVI	LXXVII	LXXVIII
65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77

LXXIX	LXXX	LXXXI	LXXXII	LXXXIII	LXXXIV	LXXXV	LXXXVI	LXXXVII	LXXXVIII	LXXXIX	XC	XCI
78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90

XCII	XCIII	XCIV	XCV	XCVI	XCVII	XCVIII	XCIX	C	CI	CII	CIII	CIV
91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	101	102	104

CV	CVI	CVII	CVIII	CIX	CX	CXI	CXII	CXIII	CXIV	CXV	CXVI	CXVII
105	106	107	108	109	110	111	112	113	114	115	116	117

CXVIII	CXIX	CXX	CXXI	CXXII	CXXIII	CXXIV	CXXV	CXXVI	CXXVII	CXXVIII	CXXIX	CXXX
118	119	120	121	122	123	124	125	126	127	128	129	130

3.2.2.3 Urutan Logis (*Causality*)

Urutan kronologis (*story*) merupakan urutan peristiwa berdasarkan waktu yang ada, tetapi dalam urutan kronologis belum menunjukkan keterkaitan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Untuk itu perlu meninjau kelogisan cerita yaitu hubungan sebab akibat antara kejadian satu dengan kejadian lain. Rimmon-Kenan menyebutkan hubungan sebab akibat dengan istilah kausal (*causality*) (Rimmon-Kenan, 1986: 17) .

Kelogisan cerita inilah yang menjadi struktur cerita dalam hubungan kausal yang melihat peristiwa dari keterkaitan sebab akibat.

Banyak peristiwa dalam *Pasar* tertuju pada perilaku tokoh-tokoh yang berperan dalam jalinan cerita. Kadang-kadang peristiwa satu menjadi sebab dari beberapa peristiwa yang lain atau sebaliknya. Hal tersebut menjadi perihal yang menyulitkan untuk mencari fungsi cerita dalam hubungan logis meskipun nampak tidak begitu kentara. Peristiwa yang terjadi ditandai dengan angka romawi.

Peristiwa persaingan antara Pak Mantri dan Kasan Ngali terjadi sejak sebelum keributan pasar itu terjadi. Marsiyah hampir menjadi istri Pak Mantri tetapi akhirnya Marsiyah menjadi janda Kasan Ngali (I). Persaingan itu nampak berlanjut ketika Zaitun, pegawai Bank Pasar datang ke kecamatan Gemolong. Sebelumnya Kasan Ngali tertarik pada Sri Hesti, primadona ketoprak Sri Budaya

tetapi setelah bertemu dengan Zaitun, Kasan Ngali memutuskan hubungannya dengan Sri Hesti (II).

Pada hari Pahing Pak Mantri datang ke pasar seperti biasanya (V). Selama dalam perjalanan di sekitar pasar tersebut, Pak Mantri melihat pedagang lebih suka berjualan di muka pasar (IV). Hal itu membuat Pak Mantri marah apalagi Paijo tidak berada di kantor seperti biasa dan Zaitun telah datang lebih awal. Saat itu Zaitun menyapa dengan sapaan yang tidak ramah. Kemudian Pak Mantri mencari Paijo sampai ke los-los pasar, suatu pekerjaan yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Ternyata banyak genteng-genteng yang pecah (VI). Ternyata Paijo sedang membakar sampah. Setelah bertemu Paijo, Pak Mantri memeriksa keadaan pasar (VII).

Pada peristiwa selanjutnya adalah suatu kebiasaan Pak Mantri dan Paijo di kantor pasar. Bedanya adalah Pak Mantri menyuruh Paijo untuk menghitung burung dara (VIII). Tiba-tiba saja Pak Mantri melihat seekor burung dara menggelepar di tanah dan Paijo melaporkan ada burung yang terbunuh. Karena kemarahannya, Pak Mantri menuduh Zaitun, ketika itu pergi ke kantor pasar, membunuh burung (XI). Kemudian Pak Mantri meminta maaf atas kekhilafannya (XII).

Zaitun sebenarnya sudah bosan melihat burung dara Pak Mantri dan berpendapat bahwa burung tersebut mematikan usaha Bank Pasar (XIII). Pada saat itu Zaitun meli-

hat pertengkaran Paijo dengan pedagang yang tidak mau membayar karcis. Paijo meminta Zaitun untuk mencatat pembunuhan burung (XVII) karena pedagang dengan terang-terangan menuntut Paijo dan membunuh burung (XVI). Bahkan pedagang menyediakan tongkat untuk memukul burung (XVIII).

Kasan Ngali meleraikan pertengkaran Paijo dengan pedagang tongkat (XIX) kemudian memberi janji kepada Paijo untuk mendapatkan pekerjaan sebagai bawahan Kasan Ngali (XX). Peristiwa ini berhubungan dengan niat Kasan Ngali sebagai saingan Pak Mantri (lihat hubungannya dengan peristiwa kelak).

Paijo melaporkan kejadian pembunuhan burung kepada Pak Mantri (XXI). Akibatnya Pak Mantri melaporkan kejadian itu ke kecamatan (XXII) dan ke kantor polisi (XXVII).

Peristiwa XXIV berhubungan dengan XX yaitu niat Kasan Ngali untuk memberi pekerjaan kepada Paijo. Ternyata Kasan Ngali mendirikan pasar di pekarangannya (XXIV) dan pada hari Pasar, Kasan Ngali mengundang Paijo untuk merayakannya (XXVIII). Pada peristiwa XXV berkaitan dengan peristiwa IX dan X. Pak Mantri merasa sikap Zaitun tidak menyenangkan.

Peristiwa XXVII adalah kejadian Pak Mantri pergi ke kantor polisi untuk melaporkan pembunuhan burung tetapi Pak Mantri lupa melaporkan pasar Kasan Ngali. Sepulang

dari kantor polisi, Pak Mantri berurusan dengan pedagang kambing yang bergerombol di stanplat bis (XXVIII).

Pak Mantri menuduh kejadian di pasar khususnya peristiwa pedagang tidak mau membayar karcis adalah perbuatan Kasan Ngali (XXIX).

Usaha Kasan Ngali untuk mendekat Zaitun terus berlanjut. Setelah mendirikan pasar (XXIV) ia datang ke Bank Pasar untuk menabung (XXX). Saat itu Pak Mantri tidak senang dengan perbuatan Kasan Ngali itu. Kemudian Pak Mantri membuat pengumuman yang berbunyi 'Dilarang menabung kecuali pedagang pasar' (XXXI). Ternyata Zaitun tidak menyukai pengumuman itu (XXXIV). Sementara itu perasaan tidak senang kepada Kasan Ngali membuat Pak Mantri kehilangan selera untuk berkeliling pasar seperti hari Pasar sebelumnya. Paijo juga enggan menarik karcis (XXXII) karena menghindari pertengkaran dengan pedagang (XIX). Tetapi ada juga yang membayar karcis yaitu pedagang dari jauh (XXXV).

Setelah Kasan Ngali menabung di Bank Pasar (XXX), Kasan Ngali menyampaikan niatnya kepada Paijo bahwa ia berminat kepada Zaitun dan akan membuat Bank Pasar ramai kembali (XXXVI). Ketika Zaitun membuat laporan penutupan Bank Pasar, Paijo menyatakan kalau bank akan ramai kembali (XXXVII).

Kejengkelan Pak Mantri kepada Kasan Ngali terus berlanjut. Pak Mantri menulis gugatan atas pasar Kasan

Ngali (XXXVIII). Ia juga menjual emasnya ke kota. Hal ini membuat Pak Mantri terlambat ke kantor (XXXIX). Uang hasil penjualan tersebut digunakan untuk menabung di Bank Pasar, tetapi Zaitun menolak tabungan itu dan berjanji kepada Pak Mantri untuk tidak menerima tabungan Kasan Ngali (XL).

Peristiwa XLI adalah kelanjutan tindakan polisi pada setelah mendapat laporan dari Pak Mantri (XXVII). Polisi datang ke pasar untuk melihat daftar pembunuh burung, tetapi Paijo belum membuatnya. Padahal pada peristiwa XXI Paijo telah disuruh Pak Mantri untuk membuat nama-nama pembunuh burung. Paijo pun meminta bantuan Zaitun karena pernah menyuruh Zaitun mencatat kejadian pembunuhan burung (XVII) tetapi Zaitun menyangkalnya.

Peristiwa XLII merupakan peristiwa Kasan Ngali datang ke Bank Pasar untuk menabung sebagai kelanjutan dari peristiwa XXXI. Zaitun menolak tabungan Kasan Ngali karena sudah berjanji kepada Pak Mantri.

Kejadian XLIII adalah penantian Zaitun atas keputusan apakah bank ditutup atau tidak. Peristiwa ini berhubungan dengan kerugian yang diderita Zaitun karena tidak ada pedagang yang menabung (XIII). Tetapi tidak lama kemudian Bank Pasar ramai kembali (XLIV). Hal ini menimbulkan kecurigaan dalam diri Zaitun atas perbuatan

Kasan Ngali. Peristiwa ini disebabkan oleh kejadian XXXVI.

XLV adalah peristiwa penantian Pak Mantri atas kedatangan Pak Camat, ternyata Pak Camat tidak dapat datang. Saat itu Pak Mantri berkeinginan untuk menulis di surat kabar mengenai pembangkangan di pasar Gemolong. Sementara itu Pak Mantri mendengar keributan di luar kantor pasar, yakni perbuatan anak-anak mencari burung dara di pagupon. Anak Marsiyah terpeleset (XLVI). Kemudian Marsiyah datang menuduh Pak Mantri melukai anaknya (XLVIII).

Keesokan harinya, Pak Mantri sudah melupakan masalah Marsiyah dan anaknya (XLIX) dengan memberi petunjuk kepada Paijo tentang hakekat hidup. Kemudian Pak Mantri melihat dua orang membongkar pagupon atas suruhan Zaitun. Pak Mantri tidak senang akan hal itu (XLIX). Pembongkaran pagupon itu dimaksudkan untuk memperbaiki Bank Pasar yang ramai kembali. Peristiwa ini berhubungan dengan peristiwa XLIV.

Sementara itu Paijo mengantar camat berkeliling pasar karena Pak Mantri merasa kurang enak badan (L). Kejadian ini berhubungan dengan XLV yang saat itu Pak Camat tidak dapat datang ke pasar. Paijo melaporkan kepada Pak Camat bahwa pasar Kasan Ngali ditarik karcis. Kemudian Paijo melaporkan kepada Pak Mantri perihal

pasar yang tidak cukup baik dalam memberi pelayanan kepada masyarakat.

Setelah itu Paijo berkeliling pasar dengan tidak memperdulikan makian pedagang (LI) sampai tiba di pekarangan Kasan Ngali. Di tempat itu Paijo melihat papan berbunyi Pasar Gemolong (LII). Hal ini adalah usaha Kasan Ngali untuk lebih mengokohkan pasar barunya (XXIV). Pak Mantri memberi tanggapan tentang zaman kali atas kelakuan Kasan Ngali tersebut (LIII).

LIV merupakan peristiwa Zaitun memberi besek kepada Pak Mantri tanda bank ramai kembali. Peristiwa ini berhubungan dengan peristiwa XLIX. Pak Mantri sangat senang menerimanya dan melupakan peristiwa XLIX. Ternyata makanan dalam besek itu adalah burung dara Pak Mantri (LV).

LVI berkaitan dengan L yaitu Kasan Ngali menanyakan urusan pasar yang disampaikan Paijo kepada camat. LVII adalah kelanjutan usaha Kasan Ngali untuk memikat Zaitun.

LVIII merupakan kisah Kasan Ngali tetap gigih untuk menarik simpati Zaitun. Meskipun usaha dalam LVII gagal, tetapi tidak membuat Kasan Ngali menyerah. Ia memberi kado sebagai hadiah ulang tahun kepada Zaitun. Jawaban yang diterima adalah kemarahan Zaitun atas perbuatan Kasan Ngali yang dianggapnya tidak senonoh ketika memberi kado tersebut. Paijo melaporkan kejadian itu kepada

Pak Mantri (LIX). Zaitun menyuruh Paijo membuang kado tersebut (LX). Ternyata di dalam kado itu terdapat surat lamaran Kasan Ngali yang dibaca oleh Pak Mantri dan Paijo (LXI). Kemudian Pak Mantri menenangkan Zaitun dengan rencana mengadakan penerangan manfaat menabung kepada pedagang (LXII).

Sementara itu Kasan Ngali menanti jawaban Zaitun. Kasan Ngali menyuruh Paijo untuk menanyakannya dengan memberi hadiah kepada Paijo (LXIII). Zaitun menolak keras lamaran itu (LXV). Kemudian Kasan Ngali menanyakan lamarannya itu (LXV). Kasan Ngali juga menanyakan laporan Paijo ke kecamatan bahwa Kasan Ngali tidak memungut karcis. Hal ini berhubungan dengan peristiwa LVI.

LXVI merupakan peristiwa yang terjadi di kantor kecamatan. Paijo melaporkan hal yang diharapkan oleh Kasan Ngali. Ternyata Pak Mantri juga pergi ke kantor itu. Pak Camat gusar atas laporan yang berbeda tentang pasar Kasan Ngali.

Pada kesempatan itu Pak Mantri mengundang Pak Camat untuk mengadakan penerangan manfaat menabung (LXVII). Hal ini sesuai dengan rencana Pak Mantri pada peristiwa LXII.

Sepulang dari kecamatan, Pak Mantri memarahi Paijo atas perbuatannya di kantor kecamatan (LXVIII). Saat itu pula Paijo memberitahukan besek pemberian Zaitun (LXIX). Peristiwa ini berkaitan dengan peristiwa LV. Akhirnya

Paijo menyesal atas perbuatannya dan berjanji menebusnya dengan bekerja lebih baik (LXX).

Peristiwa LXXI terjadi di lain waktu. Pak Mantri ragu pada pertemuan yang akan diadakan di hari Pasar. Pak Mantri menganggap Paijo lancang menyebarkan berita itu. Tetapi pertemuan itu akhirnya tetap akan dilaksanakan pada hari Pasar.

Pada hari Pasar pertemuan manfaat menabung diadakan tetapi gagal dilaksanakan karena para pejabat tidak ada yang datang (LXXIV) padahal Pak Mantri dan Paijo sudah mempersiapkan secara matang (LXXV).

Ketika itu datang orang-orang bank di pasar untuk membicarakan perihal sewa-menyewa lokasi Bank Pasar karena bank akan ditutup (LXXV). Peristiwa ini berhubungan dengan peristiwa XLIII.

Usaha Kasan Ngali untuk memikat Zaitun terus berlanjut. Setelah Zaitun menolak lamarannya (XLIV), Kasan Ngali memamerkan mobil baru di depan Bank Pasar (LXXVI) tetapi Zaitun menolak diantar dengan mobil itu.

LXXII adalah peristiwa Kasan Ngali membuka Bank Kredit. Hal itu membuat Pak Mantri melaporkannya ke kantor kecamatan (LXXVII). Saat itu Pak Mantri diberi surat peringatan oleh Pak Camat dari kantor pajak (LXXVIII). Selanjutnya Pak Mantri bertekad untuk memperbaiki pasar dengan biaya sendiri dan tidak memungut karcis (LXXIX). Pak Mantri sebagai seorang Jawa ternyata

memiliki hati yang tentram karena tiap malam ia tidur dengan tenang (LXXX).

Tindakan Pak Mantri selanjutnya adalah bertekad untuk menangkap burung dara peliharaannya karena menyadari kesalahannya (LXXXI). Pak Mantri mengizinkan Paijo mengumumkan kepada orang-orang di pasar diperbolehkan menangkap burung (LXXXII). Kasan Ngali juga tidak membiarkan kesempatan itu. Kasan Ngali memerintahkan burung-burung yang ditangkap tersebut dibelinya, digunting, diberi cat bulunya kemudian diterbangkan kembali (LXXXV). Pak Mantri pun heran melihat burung dara terpotong ekornya (LXXXVI). Kasan Ngali juga mengadakan slametan dengan hidangan burung dara. Paijo disuruh Kasan Ngali untuk mengantar besek ke Zaitun (LXXXVII) tetapi Zaitun menolak (LXXXVIII). Pada saat itu Paijo memperingatkan Zaitun pada kejadian LV.

Meskipun diminta ganti rugi oleh pedagang yang berburu burung (LXXXIII) Pak Mantri tetap menampakkan ketenangan. Hal ini ditunjukkan pada pertemuannya dengan Paijo dan Zaitun (LXXXIX). Di lain pihak, Zaitun pada pertemuan itu merasa terhina dengan tindakan Kasan Ngali kepadanya. Peristiwa tersebut berkaitan dengan tindakan terakhir yang dilakukan Kasan Ngali yaitu peristiwa LXIV dan LXXXVIII. Zaitun mengambil tindakan dengan melaporkan kejadian Kasan Ngali dan burung dara ke kantor kecamatan (XC).

XCI adalah lanjutan dari kejadian LXXXVIII. Kasan Ngali melihat anak-anak menyerbu pasar. Hal ini memberi kesempatan untuknya yaitu membeli burung hasil tangkapan anak-anak (XCIII). Karena perbuatan Kasan Ngali tersebut, anak-anak banyak yang membolos sehingga camat dan kepala polisi datang ke rumahnya untuk membicarakan hal itu. Berita kedatangan camat dan kepala sekolah tersebut tersebar luas. Pak Mantri dan Paijo juga membicarakannya (XCV).

Kisah tentang Kasan Ngali berlanjut. Suatu pagi Kasan Ngali marah besar (XCVII). Bank Kredit membuatnya merugi (C) dan mobil barunya sedikit rusak (CI). Tetapi Kasan Ngali memiliki harapan saat bertemu dengan Darmo Kendang karena ada rencana untuk menikah (CII). Kemarahan Kasan Ngali timbul kembali ketika Paijo menindak dua pembantunya yang sedang menjaring burung-burung. Hal ini disebabkan Kasan Ngali ingin membeli dan memelihara burung. Uang di almarinya pun semakin menipis (CVIX). Bahkan ia ragu tentang pernikahannya (CXI).

Sementara itu Pak Mantri melupakan kejadian yang dialaminya. Pak Mantri merasa gembira bersama puter dan perkututnya (XCVI). Persahabatan Pak Mantri dan Zaitun telah pulih kembali sebelum Zaitun meninggalkan Gemolong (XCVII). Pak Mantri juga mempertimbangkan untuk pensiun dan menunjuk Paijo sebagai pengganti (CIV). Secara tidak

resmi Pak Mantri telah menyerahkan urusan pasar kepada Paijo (CVIII).

Suatu pagi papan Bank Kredit dan pasar Kasan Ngali porak-poranda (CXI, CXII). Tetapi tidak ada reaksi dari Kasan Ngali bahkan ia mengusir pedagang di pekarangannya (CXII). Kasan Ngali juga marah kepada orang-orang yang mengantri di Bank Kredit. Keraguan kepada calon istrinya timbul kembali (CXVI). Ia tidak dapat memamerkan perkawinannya kepada Zaitun (CXXII). Akhirnya perkawinannya pun gagal (CXXIII). Kasan Ngali terpaksa menjual mobil untuk menolongnya di musim panen (CXXV) bahkan menolak bantuan Jenal untuk mencari calon istri lain (CXXVI).

Sementara itu Paijo senang karena pedagang kembali ke pasar lama. Paijo bangga atas perbaikan pasar yang dilakukannya (CXIII). Paijo berhasil mempropagandakan los-los pasar dan pedagang kembali membayar karcis (CXVII). Atas usaha Paijo tersebut, kemantapan Pak Mantri memilih Paijo bertambah besar (CXVII). Dari perbincangan Paijo dengan penabung Bank Kredit, ternyata Kasan Ngalilah yang menggagalkan rencananya sendiri (CXIX). Peristiwa ini berhubungan dengan peristiwa CXI dan CXIV.

Keesokan hari Zaitun pergi dari Gemolong. Pak Mantri dan Paijo memberi kenang-kenangan berupa tembang (CXX). Saat meninggalkan stasiun, Zaitun diantar oleh

semua orang tidak terkecuali Pak Mantri dan Paijo. Kasan Ngali juga tiba di stasiun ketika kereta akan berangkat (CXXVIII). Setelah sampai di kantor pasar, Pak Mantri dan Paijo terharu dengan keadaan yang telah dialami.

Berdasarkan kelogisan cerita di atas, nampak terdapat jalinan cerita yang kompleks antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain.

Sebenarnya dari urutan logis tersebut, permulaan persoalan adalah adanya persaingan secara diam-diam antara Pak Mantri dan Kasan Ngali di pasar Gemolong. Pembangkangan di Gemolong yang menganggap burung-burung Pak Mantri sebagai sumber keributan memicu kesempatan Kasan Ngali untuk menyaingi wibawa Pak Mantri. Pembangkangan itu meluas dan melibatkan mayoritas masyarakat Gemolong. Paijo, Zaitun, Pak Camat, Pak Kepala Polisi juga terlibat. Ternyata sumber keributan tersebut bukan hanya berasal dari burung-burung Pak Mantri, tetapi masyarakat Gemolong juga menjadi sumber keributan itu baik masing-masing individu yang berperan dalam kejadian itu maupun sekelompok individu.

Dari pengamatan, struktur cerita *Pasar* mengemukakan urutan cerita yang tersusun secara linier. Tidak ada perbedaan berarti dalam fungsi struktur cerita dilihat dari urutan wacana dan urutan kronologis (sekuen 45 dan 103 dalam urutan kronologis hanya untuk memperjelas kisah *Pasar* dengan memanfaatkan lamunan tokoh dan pence-

rita mengisahkan sekilas tentang kisah cinta Kasan Ngali).

Dilihat dari fungsi cerita dalam urutan logis menunjukkan bahwa keributan di pasar Gemolong bukan hanya bersumber dari kesalahan Pak Mantri tetapi orang lain pun ikut bertanggung jawab. Pencerita mengurutkan peristiwa agar pembaca mengerti dan memahami kejadian yang dikemukakan secara keseluruhan.

3.3 Tokoh dan Penokohan

Sebagai salah satu unsur pembangun struktur karya sastra berbentuk novel maka kedudukan tokoh dan penokohan sangat penting. Forster mengatakan bahwa aspek sederhana dan mendasar dari sebuah novel dalam suatu topik yang lebih menarik dapat dilihat dari tokoh-tokohnya (Forster, 1953: 43).

Peristiwa yang terjadi digerakkan oleh tokoh-tokoh sebagai individu yang berperan di dalamnya. Kelakuannya sebagai pelaku dalam deretan peristiwa, ruang dan suasana serta pertentangan tematis di dalam karya itu yang secara tidak langsung merupakan bingkai acuan bagi tokoh. Tokoh yang bersangkutan dapat dihidupkan berdasarkan sejumlah konvensi yang diketahui oleh pembaca (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 145). Penokohan (perwatakan) adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1992: 27).

Tokoh dalam cerita fiksi ada yang menjadi tokoh utama dan ada pula menjadi tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Menurut Mursal Esten, dalam pemilihan tokoh utama harus melihat tokoh mana yang banyak terlibat dengan permasalahan, paling sering berhubungan dengan tokoh lain dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Esten, 1984:93).

Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama. Tokoh bawahan ini mendapat porsi penceritaan lebih sedikit daripada tokoh utama. Penting dan tidaknya tokoh bawahan tergantung pada keterlibatan dalam menampilkan tokoh utama. Tokoh bawahan yang tidak memegang peranan penting dalam cerita disebut tokoh lataran (Sudjiman, 1992:20).

Terdapat dua cara mendeskripsikan tokoh yaitu metode analitis (langsung) dan metode dramatis (tidak langsung) (Sudjiman, 1992: 24).

Melalui metode analitis, pengarang dapat memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambah komentar tentang watak tersebut (Sudjiman, 1992: 24). Pada metode dramatik, tokoh seolah-olah dibuat berlaku dan berbicara langsung dihadapan pembaca. Kehadiran pencerita hampir-hampir tidak terasa sehingga pembaca menarik kesimpulan sendiri tentang sifat dan watak tokoh berdasar kesim-

pulan yang dilihat dan didengar itu (Sudjiman, 1993: 97).

Rimmon-Kenan menjabarkan metode dramatis melalui tindakan, pengucapan, penampilan fisik dan lingkungan. Tinjauan tindakan meliputi sesuatu yang ditampilkan tokoh, sesuatu yang seharusnya dilakukan tetapi tidak dilakukan oleh tokoh, dan suatu rencana yang tidak terlaksana atau keinginan tokoh (Rimmon-Kenan, 1986: 61-62).

Pengucapan tokoh dapat dilihat dari dialog secara lisan maupun jalan pikiran tokoh. Hal ini dapat menunjukkan sifat khusus dari seorang tokoh dibandingkan dengan tokoh lain (Rimmon-Kenan, 1986: 63).

Penampilan fisik yang ditampilkan dapat menjadi petunjuk watak tokoh. Bentuk tubuh dapat memberikan asosiasi terhadap tingkah laku dan watak seseorang (Mido, 1994:25).

Penampilan lingkungan baik lingkungan fisik tokoh (kamar, rumah, jalan, kota) maupun lingkungan masyarakat (keluarga, kelas sosial) juga sering dipakai sebagai metonimi yang memuat arti sifat tokoh (Rimmon-Kenan, 1986: 66).

Penggambaran watak tokoh dapat juga dilihat melalui nama tokoh yang termasuk dalam metode dramatis. Cara penokohan yang paling sederhana adalah memberi nama tertentu kepada tokoh cerita (Wellek dan Austin,

1987:287). Namalah yang menghidupkan tokoh dan membedakan tokoh satu dengan yang lain. Dari nama dapat diketahui jenis kelamin, suku atau bangsa, agama, status sosial, bentuk fisik ataupun watak seseorang (Mido, 1994: 33).

Selain kedua metode tersebut, pengarang dapat juga memakai metode kontekstual. Metode kontekstual adalah metode yang dipakai untuk menggambarkan watak tokoh melalui bahasa tokoh. Kalau misalnya pengarang menggambarkan lakuan tokoh A dengan kata "serigala itu menjilat seluruh tubuh wanita itu dengan pandangan yang liar" maka dapat diperkirakan bagaimana watak tokoh itu (Sudjiman, 1992: 26)

3.3.1 Tokoh-Tokoh dalam *Pasar*

Tokoh adalah individu yang berkelakuan dalam cerita. Berdasarkan peranannya, tokoh dapat terbagi atas tokoh utama dan tokoh bawahan. Setelah diamati maka tokoh utama adalah Pak Mantri sedangkan tokoh bawahan ialah Paijo, Kasan Ngali, Zaitun, Pak Camat, Pak Kepala Polisi dan massa yang diwakili oleh para pedagang. Pak Camat dan Pak Kepala Polisi merupakan tokoh-tokoh bawahan yang kurang menonjol dibanding dengan Paijo, Kasan Ngali, dan Zaitun. Massa merupakan tokoh yang berkelompok. Sedangkan Marsiyah, Sri Hesti, Pak Kepala Sekolah, Darmo Kendang, dan Jenal merupakan tokoh

lataran yaitu tokoh pembantu yang berfungsi sebagai penunjang keutuhan cerita. Tokoh-tokoh tersebut diceritakan secara sekilas dalam *Pasar*. Terdapat juga tokoh lataran yang berkelompok misalnya buruh-buruh Kasan Ngali, anak-anak yang berada di pasar yang berfungsi sebagai pelengkap cerita.

3.3.1.1 Tokoh Utama: Pak Mantri

Pak Mantri merupakan tokoh utama dalam *Pasar* karena Pak Mantri paling banyak terlibat dengan permasalahan, paling sering terlibat persoalan dengan tokoh lain, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Permasalahan yang mendasar dalam diri Pak Mantri adalah konflik dalam diri Pak Mantri sendiri yang harus selalu bersabar dan mawas diri seperti sikap seorang priyayi Jawa. Kesabaran Pak Mantri teruji dengan adanya persoalan yang berhubungan dengan burung-burung dara peliharaannya. Masalah tersebut menjadi masalah yang cukup serius karena orang lain juga terlibat di dalamnya yaitu Paijo, Kasan Ngali, Zaitun, Pak Camat dan Pak Kepala Polisi. Pak Mantri juga memerlukan waktu penceritaan lebih banyak daripada tokoh lain terbukti dengan kehadiran Pak Mantri dalam tiap permasalahan.

Pak Mantri menjabat sebagai Mantri Pasar Gemolong. Mantri pasar merupakan suatu jabatan untuk kepala atau

hasil pengamatan. Pak Mantri memiliki tiga titik utama tersebut dalam kehidupannya. Sikap hidup sesuai dengan etika Jawa ditaatinya seperti hidup harus *samadya* (jangan berlebihan), jangan *adiguna* (jangan memiliki sifat sombong), jujur, dan bijaksana sehingga Pak Mantri dikenal sebagai orang yang baik dalam ukuran masyarakat Gemolong. Konsep kesadaran diri merupakan penonjolan konsep dari sikap hidup Pak Mantri yang menjadi titik tolak keberhasilannya dalam mengatasi semua persoalan yang dihadapinya.

Pak Mantri menyukai minum jamu-jamuan. Karena itu kesehatannya tetap terjaga. Hal ini nampak pada peristiwa ketika Pak Mantri diberitahu oleh Paijo perihal *besek* pemberian Zaitun. Ternyata makanan dalam *besek* (tempat makanan dari bambu) adalah burung dara milik Pak Mantri.

Aduh. Tun, Tun. Sampai hati kau! Jantungnya terasa pecah. Pagi itu hanya karena ia termasuk laki-laki tua yang sehat, berkat jamu-jamuan Jawa ia pergi ke pasar seperti biasa (*Pasar: 164*).

Pak Mantri menguasai seni Jawa seperti menulis dengan huruf Jawa, senang membaca serat-serat seperti serat *Centini* (di dalamnya terdapat kisah *Seh Amongraga*), *Kalatidha*, mahir dalam menulis tembang, menyukai seni wayang (terdapat tokoh-tokoh yang menjadi panutan), serta ketoprak. Hanya saja Pak Mantri tidak menyukai praktek-praktek yang dijalankan sehubungan

dengan kesenian Jawa itu yang telah jauh dari tradisi aslinya. Contohnya dapat dilihat ketika Pak Mantri membaca koran *Darmo Kondo* yang tidak ditemui lagi adanya bahasa sastra, tidak senang terhadap seni ketoprak yang cenderung menampilkan hal-hal yang dianggapnya tabu.

Keadaan diri dan kelengkapan Pak Mantri sebagai mantri pasar menjadi karakteristik tersendiri di kecamatan Gemolong.

Rambutnya yang sedang memutih, *nyambel wijen*, tertimpa matahari (*Pasar:10*).

Dalam pakaian putih-putih yang kelonggaran- dan luntur-dengan ikat pinggang hitam melilit di perut, sepasang sepatu sandal dengan kaus kaki putih, di kepalanya sebuah topi linen putih ... tas kulit coklat kehitaman, perlengkapam sempurna bagi seorang mantri pasar ...Pandangannya yang lurus ke depan, langkahnya tergesa sedikit terhuyung, tak peduli orang-orang lain. Mengganggu seadanya pada orang (*Pasar:4*).

Selain sebagai seorang priyayi, Pak Mantri dikenal sebagai seorang santri, yaitu orang yang mendalami pengetahuan dalam agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapannya yang sering dihubungkan dengan ajaran Islam.

"Kita punya tiga macam nafsu. Nafsu amarah, ialah yang membuatmu angkara, mendorong ke perbuatan jahat. Nafsu lamawah, ialah yang memberi pertimbangan, berada di tengah-tengah, bergoyang seperti timbangan. Dan nafsu mutmainah ialah menuntunmu ke kebaikan (*Pasar: 223*)

Kutipan tersebut merupakan wejangan Pak Mantri kepada Zaitun tentang nafsu yang ada dalam diri seorang

manusia. Manusia yang baik adalah manusia yang dapat mengendalikan nafsu amarahnya karena dituntun oleh nafsu mutmainah.

Meskipun Pak Mantri digambarkan sebagai tokoh teladan dan memahami segala hal yang menyangkut falsafah hidup orang Jawa, Pak Mantri sebagai manusia, juga memiliki kelemahan. Konflik batinnya terkadang menimbulkan kegelisahan, kebencian, kecemburuan, keraguan. Sebagai contoh adalah kegelisahan Pak Mantri ketika Kasan Ngali datang ke Bank Pasar untuk mendekati Zaitun dengan dalih menabung.

Kegagalan Kasan Ngali itu tidak diketahui oleh Pak Mantri. Laki-laki tua itu gelisah. Uang itu berkuasa, tidak salah lagi. Dan ia menyesali ketuaannya, kemiskinannya, keriput kulitnya, pangkatnya. Nampaknya budi dan martabat sudah digantikan oleh uang dan pangkat. Pak Mantri oleh Kasan Ngali! Itu tak boleh terjadi! Harus dicegah. Ia dapat mengkhayalkan, uang di saku Kasan Ngali berpindah ke rekening Bank. Tidak, malah Kasan Ngali bilang kalau sudi, itu bisa tidak usah dihitung sebagai tabungan. Kurang ajarannya! Membeli harga diri dengan uang! Sekiranya Zaitun menerima uang itu, habislah hormatnya pada gadis itu. Kegelisahannya itu tidak dapat dilunakkannya dengan mengingat bahwa akhirnya yang benar akan menang juga (*Pasar:98*).

Akhirnya Pak Mantri menyadari bahwa persoalan di sekitar pasar karena kesalahannya juga. Selama ini Pak Mantri tidak dapat menguasai nafsu amarahnya sehingga kehidupan Pak Mantri tidak setenang kehidupan sebelum persoalan-persoalan itu terjadi.

Penonjolan pribadi Pak Mantri sebagai manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan tersebut dalam *Pasar* digambarkan secara seksama. Pembongkaran batin yang terjadi dalam diri Pak Mantri dilukiskan untuk menggambarkan perwatakan Pak Mantri. Pak Mantri sebagai manusia biasa tidak luput dari kesalahan juga. Mawas diri yang dilakukannya merupakan tindakan yang tepat untuk ketenangan jiwa sekaligus merupakan suatu sikap yang diperlukan bagi seorang pemimpin seperti Pak Mantri tersebut.

3.3.1.2 Tokoh Bawahan: Paijo, Kasan Ngali, Zaitun, Camat, Kepala Polisi, dan Massa

Tokoh bawahan dalam *Pasar* adalah Paijo, Kasan Ngali, Zaitun, Pak Camat, Pak Kepala Polisi, dan massa yang diwakili oleh para pedagang. Paijo, Kasan Ngali, Zaitun lebih berperan dalam *Pasar* karena tokoh-tokoh tersebut lebih terlibat persoalan dengan tokoh utama. Sedangkan Pak Camat, Pak Kepala Polisi sebagai tokoh bawahan yang kurang berperan dibanding Paijo, Kasan Ngali, Zaitun. Para pedagang adalah tokoh yang berkelompok, bukan perseorangan.

Fungsi tokoh bawahan selain sebagai penunjang penjelasan dan watak tokoh utama, juga menjadi pembandingan sifat tokoh utama. Sifat Paijo, Kasan Ngali, dan Zaitun menjadi sifat bandingan, baik persamaan maupun kekontrasan dengan sifat Pak Mantri sebagai tokoh utama.

Sedangkan sikap Pak Camat. Pak Kepala Polisi dapat juga menjadi bandingan Pak Mantri.

Paijo adalah tukang pemungut karcis sekaligus merangkap sebagai tukang sapu serta pekerjaan lain di pasar. Paijo telah dua belas tahun membantu Pak Mantri dalam mengurus pasar. Pak Mantri menganggap Paijo sebagai seorang yang 'tolol' dan kurang berpendidikan. Paijo akrab dengan pedagang dan kegemarannya bermain sepakbola. Paijo juga berteman dengan para polisi sebagai teman sepermainan sepakbola. Hal ini membuktikan bahwa Paijo adalah tokoh yang mudah bergaul. Paijo juga termasuk tokoh yang periang, setia, dan jujur.

Dalam perkembangan peristiwa yang terjadi, Paijo mengalami krisis karena kesetiaan dan kepatuhannya kepada Pak Mantri berkurang. Paijo dihadapkan pada dua jalan yang berhubungan dengan pekerjaannya yaitu tetap menjadi asisten Pak Mantri atau menjadi bawahan Kasan Ngali.

Agak lama Paijo bertandang pada Kasan Ngali. Matahari sudah panas, dan tukang karcis itu ingat tugasnya. "Sudahlah, kita lanjutkan lain kali saja. Sekarang pergilah pada majikanmu." Paijo segera beranjak. Ia sudah membicarakan perihal kemunduran pasar dan kemungkinan akan kehilangan kerja. Kasan Ngali ingat itu. Katanya: "Jangan khawatir. Untuk engkau dan pegawai Bank yang cantik Kasan Ngali selalu terbuka. Itu salahmu ...kita mesti berusaha sendiri ... ia masih punya hormat pada pekerjaan, pada Pak Mantri, pada tugasnya. Menolong boleh, tidak pun boleh. Tetapi ia harus mengakui bahwa janji Kasan Ngali itu meringankan pikirannya. langkahnya pulang ke kantor jadi ringan (*Pasar:36*).

Sebagai bawahan Pak Mantri, kadang-kadang Paijo tidak menuruti perintah atasannya, bahkan Paijo dapat menunjukkan kejengkelannya kepada Pak Mantri.

Paijo tidak membantah, itu sudah sering dikatakan oleh Pak Mantri. Tetapi siapa payah-payah ambil air dari sumur yang jauh, kalau ada sumur yang dekat ... Sumur Kasan Ngali cukup dalam. Ke mana lagi, tentu ke sumur itu ... Paijo dapat bertemu dengan Kasan Ngali, sedikit omong, rokok atau apa yang ada (*Pasar: 11*).

Sekali-kali Paijo ingin menunjukkan kemarahan pula. Selama ini hanya Pak Mantri punya hak marah. Tukang karcis tidak. Laki-laki tua itu mesti juga diajari untuk menghormat orang, eh. Lalu Paijo beranjak pergi dengan bersungut. Ia sudah berbuat banyak. Bahkan memalsukan laporan.
"Kalau tidak percaya, ya sudah" (*Pasar:125*).

Pada perkembangan peristiwa, Paijo menyadari kesalahannya. Paijo memilih Pak Mantri sebagai orang yang patut menjadi panutannya bahkan Paijo dapat menunjukkan sikap yang dapat diandalkan sehingga Pak Mantri tidak ragu memilihnya sebagai pengganti. Pengalaman merupakan guru yang baik dalam hidupnya. Paijo telah mewarisi segala hal yang diajarkan Pak Mantri kepadanya.

Kasan Ngali adalah pedagang kaya. Kasan Ngali merupakan tokoh yang digambarkan sebagai manusia yang hanya menuruti nafsunya untuk kesenangan pribadi. Sikap Kasan Ngali bertolak belakang dengan sikap Pak Mantri yang mengutamakan pengendalian diri.

Kasan Ngali di tokonya. Orang kaya selalu memenangkan pertandingan, bung! Ia akan menunjukkan bahwa uang itu berkuasa. Akan ditunjukkannya siapa Kasan Ngali sebenarnya. Bahwa dengan uang, sebenarnya

orang bisa berbuat banyak. Ya, biar orang tahu. Ia tersenyum melihat kemungkinan-kemungkinan itu (*Pasar*: 198).

Kasan. Ngali selalu mempergunakan kesempatan dalam kesempatan untuk kepentingan dirinya. Segala kemungkinan dipergunakan misalnya membuat pasar di pekarangannya, membeli burung dara milik Pak Mantri ketika Pak Mantri mengizinkan orang-orang di pasar menangkap burung. Apalagi ketika Kasan Ngali tertarik kepada Zaitun. Usahanya untuk mendekati Zaitun nampak dari usaha dalih menabung, membuka Bank Kredit, dan membeli mobil. Kegemarannya berganti istri, suka menampilkan diri merupakan salah satu sifat Kasan Ngali yang menonjol.

Konflik batin Kasan Ngali digambarkan sebagai kekalutan seorang manusia yang hanya menghargai material saja dan kehidupannya cenderung diukur dengan nilai untung-rugi.

Zaitun adalah tokoh wakil generasi muda. Zaitun merupakan tokoh yang tidak begitu mendalam penggambarannya tetapi perannya cukup penting dalam *Pasar*. Zaitun adalah tokoh yang menjadi salah satu penyebab persaingan antara Pak Mantri dan Kasan Ngali.

Zaitun adalah pegawai Bank Pasar. Sudah satu tahun lebih Zaitun tinggal di Gemolong. Zaitun sangat menghormati Pak Mantri. Karena masalah burung dara milik Pak Mantri yang merugikan banknya serta persaingan Pak

Mantri dengan Kasan Ngali dalam merebut perhatiannya, membuat Zaitun kurang senang dengan Pak Mantri.

Zaitun digambarkan sebagai seorang gadis yang cantik, selalu rapi, tegas dan terbuka. Zaitun adalah salah satu gambaran gadis modern dilihat dari model pakaiannya.

Zaitun dapat menunjukkan kemarahannya secara terbuka jika terdapat hal yang tidak menyenangkannya. Akhirnya Zaitun meninggalkan Gemolong. Salah satu sebab Zaitun meninggalkan Gemolong karena untuk menghindari Kasan Ngali.

Zaitun sebenarnya adalah seorang wanita muda yang berijazah sekolah juru rawat yang ditempuhnya selama empat tahun.

Tokoh bawahan lain seperti Pak Camat dan Pak Kepala Polisi berfungsi sebagai pembanding Pak Mantri. Pembaca dapat membandingkan sikap Camat dan Kepala Polisi dengan Pak Mantri sebagai orang-orang yang menduduki jabatan penting di Gemolong. Tidak ada pembongkaran watak pada diri Camat dan Kepala Polisi.

Ada kerumunan orang berbentuk lingkaran. mereka diam tenang sekali. Ada yang mencengkam mukanya. Ladalah, adu jago! Adu jago di kantor camat? Ya, betul, tak salah lagi. Ah, semoga matanya salah. tentu bukan Pak Camat yang pakai seragam dril itu. (Pasar: 43).

Tidak ada lagi orang Jawa yang lain. Juga camat, juga kepala polisi. Ah, tahunya apa camat-camat sekarang. Adu jago saja patohan, membuat cendrasenkala mesti ke Pak Mantri pasar. Inilah kelirunya.

Zaman dulu pegawai itu mesti tahu sastra. Bukan sekadar bisa baca tulis (*Pasar*: 48).

Kutipan tersebut merupakan gambaran tentang Pak Camat dan Pak Kepala Polisi. Ketika Pak Mantri pergi ke kecamatan, dilihatnya Pak Camat sedang adu jago, padahal saat itu jam kantor. Pak Camat lebih tertarik dengan pembicaraan mengenai serat *Centini* dan *candrasengkala* dibanding dengan urusan pasar. Hal ini berbeda dengan sifat Pak Mantri yang selalu memperhatikan tanggung jawabnya.

Massa yang diwakili oleh para pedagang merupakan tokoh bawahan juga meskipun digambarkan sebagai individu yang berkelompok. Tokoh ini dikemukakan sebagai tokoh yang menggerakkan cerita ketika aksi pembangkangan terjadi. Gerak-gerik para pedagang diperlihatkan secara cermat ketika mereka tidak mau membayar karcis kepada Paijo. Saat Kasan Ngali mendirikan pasar baru, banyak pedagang yang berpindah dari pasar Pak Mantri ke pasar Kasan Ngali. Ketika Pak Mantri merelakan burung-burung daranya dimiliki oleh orang-orang di pasar, para pedagang juga sangat berperan dalam peristiwa ini. Penggambaran para pedagang lebih lanjut dapat dilihat pada pembahasan tema bab IV bagian kesadaran sosial.

3.3.1.3 Tokoh Lataran: Marsiyah, Sri Hesti, Kepala Sekolah, Darmo Kendang, dan Jenal

Tokoh lataran merupakan tokoh bawahan tetapi hanya sebagai pelengkap permasalahan. Tokoh lataran *Pasar* adalah Marsiyah, Sri Hesti, Pak Kepala Sekolah, Darmo Kendang, dan Jenal.

Marsiyah digambarkan sebagai seorang wanita berusia sekitar empatpuluh lima tahun tetapi masih cantik dan diperkirakan dari keturunan kerabat kerajaan. Marsiyah dimunculkan sebagai penjelas masalah Pak Mantri dan Kasan Ngali di masa lampau. Dahulu Pak Mantri tertarik kepada Marsiyah, seorang janda yang ditinggal mati suaminya. Tetapi Kasan Ngali mendahului menikahi Marsiyah namun kemudian menceraikannya.

Sri Hesti adalah pemeran utama pertunjukan ketoprak Sri Budoyo. Sri Hesti sebagai pembanding Zaitun dalam hal kecantikan. Sri Hesti hanya dikisahkan lewat percakapan.

Pak Kepala Sekolah hadir dalam *Pasar* pada bagian ketika anak-anak membolos sekolah karena berburu burung-burung dara. Pak Kepala Sekolah bersama Pak Camat berkunjung ke rumah Kasan Ngali untuk membicarakan masalah itu. Alasan Pak Kepala Sekolah bertandang ke rumah Kasan Ngali adalah karena anak-anak tergiur atas janji Kasan Ngali yang akan membeli burung-burung dara kepada orang-orang yang menangkap burung-burung tersebut (*Pasar*:218).

Darmo Kendang, Jenal sebagai pembanding Paijo. Darmo Kendang dan Jenal adalah orang-orang yang dekat dengan Kasan Ngali. Darmo Kendang adalah seorang pemain ketoprak Sri Budoyo dan Jenal adalah tukang cukur.

Buruh-buruh Kasan Ngali dimunculkan dalam hubungannya dengan tindakan tokoh Kasan Ngali. Sedang tokoh anak-anak yang sifatnya berkelompok dapat dilihat dari peristiwa ketika anak-anak mencuri burung-burung dara di dekat kantor pasar dan pemburuan burung-burung yang menyebabkan mereka membolos sekolah.

3.3.2 Penokohan

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa gambaran tokoh dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu metode analitis (langsung), metode dramatis (tidak langsung), dan metode kontekstual. Ketiga metode tersebut dipakai untuk memberi deskripsi tokoh-tokoh dalam *Pasar*.

3.3.2.1 Pengisahan Analitis

Pengisahan analitis digunakan dalam penggambaran tokoh-tokoh melalui uraian atau penjelasan secara langsung, memaparkan saja watak tokoh, kadang-kadang ditambah dengan komentar.

Ia berkeberatan untuk memanjangkan sedikit cabang itu. Namun Kasan Ngali memaksanya juga, karena begitulah model terbagus menurut pengetahuannya. Dan sedikit debat, menanglah Kasan Ngali. maka rambutnya semacam itulah, sampai ia sayang menu-

tupinya dengan topi bagus itu. Tidak ada orang lain di kecamatan itu berdandan selengkap itu. Itu membuatnya percaya pada diri sendiri. Sekian tahun lebih muda umurnya, ini baru tampannya. Kerjanya, maksudnya ialah sebangsa yang kurang sopan itu, lebih hebat lagi, ada caranya untuk itu. Dan Kasan Ngali tahu itu semua. Pendek kata, seperti sering diakuinya sendiri di muka umum, sekali berani menyebut diri sebagai bandot jangan tanggung-tanggung. Zaitunlah alamatnya sekarang (*Pasar:133*).

Pengisahan watak tokoh tersebut secara langsung memaparkan keadaan diri tokoh yaitu tokoh Kasan Ngali. Pembaca mengenal watak Kasan Ngali dari kisah pencerita. Pembaca dapat menyimpulkan sifat Kasan Ngali dari kisah pencerita itu seperti perhatian Kasan Ngali terhadap penampilannya serta watak Kasan Ngali yang suka main perempuan.

3.3.2.2 Pengisahan Dramatis

Pelukisan tokoh melalui metode dramatis dilakukan lewat tindakan, pengucapan, penampilan fisik dan lingkungan di sekitar tokoh.

(A) Pengisahan Melalui Tindakan

Gambaran tokoh melalui tindakan menggunakan tindakan yang dilakukan, tindakan yang seharusnya dilakukan dan tindakan yang ingin dilakukan.

Tindakan dilakukan yang menggambarkan sifat tokoh utama antara lain ditunjukkan melalui tindakan Pak Mantri pergi ke kantor kecamatan dan kantor polisi untuk

melaporkan tentang pembunuhan burung. Burung-burung dara milik Pak Mantri menimbulkan kejengkelan pedagang karena peruntungan dimakan oleh burung-burung itu. Akhirnya pedagang tidak mau membayar karcis bahkan bertindak di luar batas yaitu memukul dan membunuh burung. Pak Mantri tidak menerima perlakuan itu sebab ia sangat sayang pada burung-burung tersebut. Kemarahan kepada pedagang inilah menyebabkan Pak Mantri melaporkan kejadian itu kepada Pak Camat dan Pak Kepala Polisi.

Contoh tindakan yang seharusnya dilakukan tetapi tidak dilakukan nampak pada sikap Paijo terhadap Kasan Ngali. Kasan Ngali memanggil Paijo tetapi Paijo tidak menemuinya.

"Jo, ke sini," lalu ia masuk rumah. Dibayangkannya Paijo akan buru-buru masuk rumah mengikutinya, seperti akan selalu demikian di waktu lain. Ia ingin menunjukkan wibawanya. Dan terus saja ia duduk di kursi tengah rumahnya. Tetapi Paijo tidak muncul. Lho! Tukang karcis itu! Luar biasa tingkahnya! Mana dia! Dia memanggil buruhnya untuk memanggil Paijo. Dan buruh itu lari kepada Paijo. Tidak juga datang.

"He, mana si tukang karcis itu?"

"Tidak mau, Pak."

"Alasannya?"

"Yang punya kepentingan yang harus menghadap!"

(Pasar: 237).

Paijo sebagai seorang tukang karcis ternyata tidak mengikuti panggilan Kasan Ngali sebagai orang penting di Gemolong. Sikap Paijo tersebut merupakan suatu tindakan yang sangat berani. Paijo sebagai orang yang diberi kepercayaan oleh Pak Mantri untuk menggantikan kedudukan

di pasar itu, menunjukkan sikap tegas pada Kasan Ngali yang selalu bertindak sewenang-wenang.

Tindakan yang merupakan suatu rencana yang tidak terlaksana atau keinginan tokoh untuk melakukan suatu adalah keinginan Pak Mantri untuk mengadakan penerangan kepada pedagang tentang pembangunan dan penabung.

"Begini, Pak. Untuk membangun negara perlu pengerahan seluruh dana dan tenaga dari masyarakat. Salah satu cara untuk mengumpulkam dana itu ialah menabung. Kami mengharap kedatangan Pak Camat. Juga akan kami undang pejabat-pejabat lain yang berwenang. Kita mesti mempertahankan satu-satunya Bank yang ada di sini. Sebab ada kemungkinan Bank itu akan tutup seandainya rugi" (*Pasar:159*).

Keinginan Pak Mantri untuk menyelenggarakan pertemuan itu merupakan suatu tindakan Pak Mantri untuk kehormatan bagi pasar. Keinginan itu merupakan bukti keperdulian dan tanggung jawab Pak Mantri terhadap pasar yang dikelolanya. Selain itu, Pak Mantri ingin membalas jasa Zaitun yang telah berjasa di kecamatan itu. Tetapi rencana tersebut tidak terlaksana karena para pejabat termasuk Camat tidak ada yang datang.

(B) Pengisahan Melalui Ucapan

Penggambaran tokoh melalui ucapan tokoh dapat dilihat dari penuturan Pak Mantri kepada Paijo tentang hakekat perbuatan baik.

"Kita mesti sanggup berbuat. Asal perbuatan baik, Jo. Kita mesti kuatkan jiwa kita. Hidup ini hanya sebentar, engkau dalam perjalanan jauh, dan hidup

ialah sekadar mampir minum, sebentar saja. Jangan cemas dengan kesedihan dan kesusahan Mengapa saya mengorbankan burung-burung yang kucintai? Korban-kalah diri untuk tujuan yang lebih besar. Dan masyarakat lebih berarti dari sekadar kesenanganmu. Cobalah. Membahagiakan diri dengan kebahagiaan orang lain. Mendengarkan engkau?" (*Pasar:201*).

Penuturan Pak Mantri tersebut menunjukkan kearifan seorang manusia yang telah mengerti dan memahami arti hidup. Mengorbankan burung-burung kesayangannya adalah suatu perbuatan yang terbaik untuk kepentingan dan kebahagiaan orang banyak.

Ketika Kasan Ngali mengambil kesempatan untuk memiliki burung-burung dara Pak Mantri tersebut, Pak Mantri tetap menunjukkan kearifannya.

"Yang penting ialah bahwa kita sudah berbuat baik, itu saja. Keputusan itu sudah yakin. Tidak ada yang bisa diberikan kepada dunia kecuali milik kita satu-satunya. Apalagi lebih dari itu? Saya puas, Jo. Saya senang, Jo. Katakanlah bahwa engkau juga puas" (*Pasar:203*).

Ucapan Pak Mantri tersebut merupakan salah satu sisi sifat Pak Mantri yang selain arif juga sabar dalam menghadapi sesuatu yang merugikan dirinya. Pak Mantri yang telah mengizinkan orang-orang di pasar untuk menangkap burung-burung itu lebih bersikap sabar setelah menyadari segala peristiwa yang telah dialami.

(C) Pengisahan Melalui Penampilan Fisik

Penggambaran keadaan fisik tokoh sering dihubungkan dengan sifat tokoh itu sendiri. Untuk itu, pelukisan ciri fisik diperlukan untuk mengkongkritkan karakteris-

tik tokoh. Salah satu contoh pelukisan watak melalui penampilan fisik adalah penggambaran sosok Zaitun.

Sudah banyak orang di stasiun. Para ibu terpenting dari kecamatan semuanya mengantar Siti Zaitun. Siti Zaitun, gadis cantik, pegawai bank, yang sosial, suka membantu, yang peramah yang menyenangkan, yang matanya bercahaya, yang kulitnya kuning itu, yang selalu rapi pakaiannya. Gadis itu mau pergi dari kecamatan ini! Mungkin tidak akan ketemu lagi! Gadis itu tidak hentinya menghapus air mata! Perpisahan bagi perempuan! (*Pasar*: 269).

Zaitun dilukiskan sebagai gadis yang cantik dan kuning langsung serta matanya bercahaya. Zaitun disukai banyak orang karena kecantikannya itu. Terlebih dengan pakaian yang selalu rapi menunjukkan sebagai orang yang selalu menjaga penampilannya apalagi sebagai seorang pegawai bank dan orang terpelajar. Ketika Zaitun akan pergi dari Gemolong, banyak orang yang mengantarkannya. Hal ini berarti bahwa Zaitun memiliki kelebihan sebagai orang yang memiliki ciri sendiri di Gemolong.

(D) Pengisahan Melalui Penggambaran Lingkungan

Keadaan lingkungan di sekitar tokoh dipakai juga dalam menampilkan sifat seorang tokoh.

Sumber dari burung-burung itu- seperti sungai mempunyai mata air- ialah kantor pasar. Sebuah bangunan dari tembok yang warna aslinya putih, bercak-bercak tahi burung, dengan atap hitam penuh daun kering. Jangan ditertawakan, karena disitulah pula, di bagian atas tembok, atau di bawah atap, atau di mana saja yang mungkin, burung-burung dara itu berkandang. Atau katakanlah bersarang, sebab

Pak Mantri pasar boleh dikatakan tak lagi dapat menempatkan burung itu di pagupon (*Pasar: 2*).

Cuplikan tersebut menunjukkan bahwa Pak Mantri adalah seorang tokoh yang sangat menyayangi burung. Burung-burung tersebut sangat banyak sehingga pagupon-pagupon di kantor pasar tidak dapat menampung lagi. Kantor pasar menjadi kotor. Pak Mantri sangat memperhatikan burung-burungnya sampai merelakan kantor pasar menjadi jorok.

(E) Pengisahan Melalui Nama Tokoh

Nama seorang tokoh dapat menjadi petunjuk sifatnya. Nama seorang tokoh dapat diketahui jenis kelamin, suku atau bangsa, agama, status sosial tokoh.

Pak Mantri, Pak Camat, dan Pak Kepala Polisi merupakan nama-nama yang umumnya diucapkan oleh orang-orang yang hanya mengetahui jabatan atau untuk menghormati tokoh yang bersangkutan. Dalam *Pasar* tidak disebutkan nama asli tokoh Pak Mantri, Pak Camat, dan Pak Kepala Polisi. Hal ini disengaja untuk tidak menimbulkan kerancuan pada tokoh-tokoh yang ada. Selain ditonjolkan pada personalnya, tokoh-tokoh tersebut disoroti juga pada jabatannya yang sama-sama mengemban tugas di pemerintahan.

Mantri adalah nama pangkat atau seorang pegawai tertentu. Misalnya mantri ukur: pegawai yang kerjanya

mengukur tanah: mantri pasar: pegawai yang mengurus pasar dan sebagainya. Mantri sebagai sebutan untuk pegawai warisan zaman kolonial Belanda.

Camat adalah pegawai yang mengepalai suatu kecamatan. Polisi adalah badan pemerintahan yang memelihara keamanan dan ketertiban umum. Di Indonesia, dikenal badan kepolisian sampai tingkat kecamatan. Kepala Polisi dalam Pasar adalah pemimpin kepolisian tingkat kecamatan.

Paijo merupakan sebuah nama yang akrab di kalangan rakyat kebanyakan. Umumnya nama itu disandang oleh orang-orang dari pedesaan di Jawa.

Kasan Ngali dan Zaitun adalah nama-nama yang memungut dari bahasa Arab. Pada umumnya, orang Jawa tidak dapat menyebut *kha* dan *a (ain)* sehingga terdengar nama-nama seperti Kasan Ngali.

Kasan Ngali berasal dari kata *hasan* yang berarti 'elok, baik' dan *ali* artinya tinggi (Heijer, 1992). Jadi Kasan Ngali memiliki pengertian kebaikan yang tinggi.

Pada umumnya suatu nama mengandung arti harapan agar individu yang menyandangnya sesuai dengan nama yang dimilikinya. Tetapi Kasan Ngali dalam kehidupan sehari-hari tidak menampakkan perilaku yang menunjukkan suatu kebaikan bahkan cenderung berlawanan.

Siti Zaitun adalah nama yang mencerminkan keadaan diri. Zaitun adalah sebuah nama buah yang menyegarkan

dari Arab. Siti Zaitun merupakan tokoh yang sesuai dengan nama yang dimilikinya. Zaitun dilukiskan sebagai gadis yang cantik kuning langsat.

Ketiga orang ini yaitu Paijo, Kasan Ngali dan Zaitun ditonjolkan pada segi pribadinya.

Sri Hesti dan Darmo Kendang adalah wakil dari seniman yang berkecimpung dalam kesenian rakyat yaitu ketoprak.

Darmo artinya kewajiban; tugas. Kendang adalah istilah dalam bahasa Jawa yang mengacu pada alat musik pukul yaitu gendang. Sesuai dengan namanya, Darmo Kendang berarti orang yang bertugas menabuh gendang. Darmo Kendang diperkirakan sebagai julukan yang telah melekat sebagai nama agar lebih dikenal.

3.3.2.3 Pengisahan Kontekstual

Metode kontekstual adalah cara yang dipakai untuk menggambarkan watak tokoh melalui bahasa yang digunakan pengarang di dalam mengacu pada tokoh. Dalam *Pasar* metode tersebut banyak digunakan melalui pendapat seorang tokoh terhadap tokoh lain.

Kucing itu gemuk, bulunya kembang asam, mengkilat. Dasar binatang. Meski sudah kenyang dengan makanan rumah, masih mau makan bangkai. Ada ibarat tentang kucing itu. Pak Mantri suka memberi jejuluk Kasan Ngali dengan: Kucing itu mesti kauberi panggang ayam di rumah, masih juga makan tikus. Artinya, laki-laki yang suka perempuan jalan (*Pasar:40*).

Kutipan tersebut menunjukkan lakuan Kasan Ngali melalui pendapat Pak Mantri. "Kucing itu mesti kauberi panggang ayam di rumah, masih juga makan tikus" merupakan gaya bahasa yang mengacu pada tindak-tanduk Kasan Ngali yang suka main perempuan.

3.4 Latar

Latar merupakan tempat dan suasana lingkungan yang mewarnai peristiwa (Atmazaki, 1990: 62). Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 1995: 217).

Hudson (dalam Sudjiman, 1992: 44) mengelompokkan latar menjadi:

- a. Latar fisik, yaitu tempat di dalam wujud fisiknya.
- b. Latar sosial, yaitu penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Latar tempat berhubungan secara jelas menyarankan pada lokasi tertentu, dapat disebut latar fisik. Latar yang berhubungan dengan waktu, walau orang mungkin keberatan, tampaknya juga dapat dikategorikan sebagai latar fisik sebab ia juga dapat menyarankan pada saat tertentu secara jelas (Nurgiyantoro, 1995: 218).

Latar fisik yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku di suatu tempat disebut latar spiritual, yaitu nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik (Kenny dalam Nurgiyantoro, 1995: 219). Latar spiritual merupakan latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu (Sudjiman, 1992: 45).

Selain memberi kesan realistis kepada pembaca, latar berfungsi sebagai metafor dan atmosfer. Penggunaan istilah metafor menyarankan pada suatu perbandingan yang mungkin berupa sifat keadaan, suasana, sebagai sesuatu yang lain. Secara prinsip metafor merupakan cara memandang (menerima) sesuatu melalui sesuatu yang lain (Nurgiantoro, 1994: 241). Sedang istilah atmosfer dalam cerita merupakan "udara yang dihirup pembaca sewaktu memasuki dunia rekaan". Ia berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu misalnya suasana romantis, sedih, muram, maut, misteri dan sebagainya. Suasana tertentu yang tercipta itu sendiri tidak dideskripsikan secara langsung, eksplisit, melainkan merupakan sesuatu yang disarankan (Nurgiyantoro, 1995: 243).

3.4.1 Latar Fisik

Latar fisik merupakan penunjuk suatu lokasi, baik menyangkut tempat, bangunan maupun segala hal yang menyarankan sesuatu yang kongkrit.

Lokasi yang menjadi sorotan utama *Pasar* adalah pasar sesuai dengan judul novel ini. Pasar yang menjadi fokus utama latar *Pasar* merupakan pasar dalam suatu wilayah kecamatan Gemolong Sragen, Surakarta. Dari lokasi pasar itu, terlihat bahwa pasar dalam *Pasar* memiliki ciri khusus yang berbeda dengan pasar di daerah lain meskipun memiliki kesamaan.

Pasar itu dilingkari dengan pagar kawat berduri, tonggak-tonggak beton, dan pohon krangkungan setinggi orang. tetapi jangan ditanya keadaannya! Kawat-kawat berduri itu telah karatan, putus di sana-sini, mengendor memberi jalan, dapat dikatakan pagar itu tidak lagi berguna. Sebagian besar pohon krangkungan rebah ke tanah. Dan tak ada perbaikan. Sesungguhnya pasar itu tidak lagi sanggup berbuat apa-apa untuk mendandani diri. hanya satu hal yang tetap megah: tiang-tiang bambu di sekitar kantor pasar. Setiap pagi sangkar-sangkar burung bergantung di situ. Di selatan pasar ada patokan-patokan dan jalur besi untuk menambatkan hewan di pasar (*Pasar*: 3).

Pasar Gemolong dibatasi oleh pagar tonggak beton dan pohon krangkungan. Pagar itu ternyata telah rusak karena banyak pedagang yang suka melewatinya. Hal ini baru diketahui oleh tokoh Pak Mantri.

Pagar? Aduh, itu bukan pagar namanya. Kawat berduri sudah berantakan ... E, baru sekarang ia tahu, pedagang-pedagang suka lewat jalan trobosan ini, sekadar untuk menghemat jalan (*Pasar*: 6-7).

Burung-burung dara yang berkeliaran di pasar Gelong menjadi ciri khusus. Burung-burung tersebut berasal dari kantor pasar yang bersebelahan dengan Bank Pasar. Bank Pasar tersebut juga tidak luput dari rumah-rumah burung tetapi agak bersih dibandingkan dengan kantor pasar.

Kantor pasar itu bergandengan dengan kantor Bank Pasar. Ada bedanya, kantor Bank Pasar itu sedikit lebih putih temboknya, hanya tidak lepas dari rumah-rumah burung dara (*Pasar: 2*).

Selain pasar sebagai fokus utama latar fisik *Pasar*, keadaan atau tempat sekitar pasar yang berhubungan dengan peristiwa dan penokohan juga dilukiskan agar pembaca dapat membayangkan suasana tempat yang dikaitkan dengan penokohan serta letak tempat-tempat tersebut dari arah pasar.

Kemudian Pak Mantri Pasar ingat pada Kasan Ngali, pedagang kaya di seberang pasar itu. Ia melirik ke rumah bercat kuning, dengan timbunan gaplek itu (*Pasar:4*).

Dilihatnya matahari tiba-tiba telah tinggi, padahal pakaiannya belum juga sempurna. Lemari masih terbuka. Di kamarnya yang khusus itu, bau minyak wangi bukan main lebatnya. Hanya lemari Kasan Ngali berbau wangi macam itu. Sayangnya, sudah agak lama tidak ada nyonyanya (*Pasar: 140*).

Pak Mantri Pasar berjalan pulang bersama Paijo. Ia akan masuk kantor, entah untuk hari-hari terakhir barangkali. Jalannya terhuyung. Paijo menggandengnya seolah kalau tidak demikian laki-laki tua itu akan terjatuh. Mereka bergandengan. Dari stasiun, mereka berjalan ke selatan, sedikit, kemudian membelok ke timur. Jalan itu lurus menuju pasar (*Pasar: 270*).

Kutipan-kutipan di atas adalah suasana latar fisik yang dihubungkan dengan penokohan dan posisi suatu tempat dari pasar.

Rumah Kasan Ngali berada di seberang pasar bercat kuning. Rumah tersebut memiliki ciri khusus yaitu banyaknya timbunan gaplek di halaman.

Kamar Kasan Ngali digambarkan sebagai kamar yang memiliki bau khas. Suasana kamar itu juga melukiskan keadaan Kasan Ngali yang telah menduda.

Posisi stasiun dari lokasi pasar adalah di sebelah utara agak ke barat. Letak stasiun ini memperkuat posisi pasar Gemolong yang memiliki lokasi yang strategis. Selain dekat stasiun, pasar Gemolong tidak jauh dari stanplat bus dan kantor-kantor pemerintahan.

Latar pasar di Gemolong yang dipilih memang memiliki sesuatu yang bersifat khusus. Gemolong merupakan salah satu kecamatan di Sragen dekat dengan Surakarta, salah satu pusat kebudayaan Jawa. Atas dasar alasan tersebut maka pasar Gemolong menjadi latar untuk mengungkapkan gagasan tentang kebudayaan Jawa.

Latar fisik tidak terbatas pada tempat-tempat tertentu yang bersifat fisik tetapi terdapat nilai-nilai yang dikandung pada tempat atau suasana yang dimaksud.

Hari masih pagi di pasar itu. Matahari kuning kemerahan, berbinar menyentuh gumpalan-gumpalan daun-daun asam di atas los-los pasar. Di bawah pohon-pohon asam itu masih dingin. Los-los pasar dari besi dengan atap yang lumutan berjajar sepi.

Sedikit saja orang. Mereka membuka bungkus-bungkus dagangan, menggelar di lantai, di bawah los-los pasar atau di emper, atau di jalanan. Hari itu hari Pahing yang biasa, kalau mencari keramaian hari pasar, pada Kliwonlah (*Pasar: 1-2*).

Kutipan tersebut adalah gambaran suasana pasar di hari Pahing bukan di hari Kliwon sebagai puncak keramaian pasar. Kondisi pasar itu berfungsi sebagai atmosfer yaitu suasana latar yang memberi kesan bagi pembaca. Suasana pagi di hari Pahing tersebut tidak begitu ramai. Pembaca dapat menangkap kesan suasana pagi yang sedikit lengang, yaitu hanya beberapa pedagang saja yang membuka bungkus dagangan.

Selain memberi kesan kepada pembaca, latar juga berfungsi sebagai metafor, yaitu proyeksi suasana batin tokoh. Metafor menyaran pada suatu perbandingan suasana hati tokoh yang menjadi perlambang suatu kejadian.

Sempurnalah kelegaan itu. Dan untuk itu, ia ingin melihat tamasya di pasarnya. Pohon-pohon asam, bambu-bambu yang menjulang, burung-burung dara yang bermain dari dahan ke dahan. Keindahan yang setiap hari dijumpainya, yang sekarang terasa indah. Seolah ia telah menjadi satu dengan seluruh pemanjangan itu. Resapkanlah alam sekelilingmu, maka ia akan menjelma dengan indahnya di hadapan matamu. Bercintalah dengan alam (*Pasar: 116*).

Ketentraman hati Pak Mantri diungkapkan dari pandangannya tentang keadaan pasar. Cara pengungkapan keindahan pasar itu membuktikan suasana hati Pak Mantri yang senang. Peristiwa tersebut terjadi ketika Pak Mantri

telah memikirkan perihal hakekat hidup setelah mendapat persoalan-persoalan yang mengganggu pikirannya.

Apabila dilihat dari latar fisik yang ada maka penyajian latar fisik dalam *Pasar* terbatas. *Pasar* menjadi sorotan utama tetapi tidak begitu mendalam penggambarannya. Lukisan latar yang ada banyak ditampilkan sebagai penunjang pelukisan tokoh. Misalnya tentang museum Radya Pustaka yang berlokasi di Surakarta menunjang perwatakan Pak Mantri yang gemar membaca buku-buku Jawa. Keadaan di sekitar pasar seperti stasiun, stanplat bis hanya sebagai pelengkap latar pasar itu sendiri sebagai latar fisik utama dalam *Pasar*.

3.4.2 Latar Waktu

Latar waktu berkaitan persoalan "kapan" suatu peristiwa terjadi. Waktu cerita ialah jangka waktu atau rentang waktu suatu cerita berlangsung (Sudjiman, 1992: 103).

Waktu cerita dapat diperkirakan dengan menelusuri saat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita, mengurutkan secara kronologis, lalu menentukan jarak waktu antara peristiwa yang pertama dan yang terakhir.

Secara garis besar, urutan waktu secara kronologis dalam teks *Pasar* berbentuk linier, artinya kejadian disusun menurut urutan waktu. Teks *Pasar* terdiri dari 10

bab dan masing-masing bab menunjukkan waktu yang berlainan.

Bab I yaitu pada tahap perkenalan menunjukkan waktu di hari Pahing. Pahing merupakan petunjuk waktu untuk suasana pasar yang tidak seramai hari Kliwon, yaitu hari Pasar.

Bagian bab tersebut merupakan kejadian awal yang dipaparkan oleh teks *Pasar*. Burung-burung di pasar berkeliaran lebih banyak daripada orang-orang di pasar.

Hari masih pagi di pasar itu. Matahari kuning kemerahan, berbinar-binar menyentuh gumpalan-gumpalan daun-daun asam di los-los pasar. Di bawah pohon-pohon asam itu masih dingin. Los-los pasar dari besi berjajar sepi. Sedikit saja orang. Mereka membuka bungkus-bungkus dagangan menggelar di lantai, di bawah los-los pasar atau emper, atau di jalanan. Hari itu hari Pahing yang biasa, kalau mencari keramaian hari pasar, pada Kliwonlah... Dan masya Allah! Kalau engkau menghitung burung-burung dara yang berkeliaran masih jauh lebih banyak daripada orang-orang itu (*Pasar: 1-2*).

Petunjuk waktu pada bab-bab selanjutnya hanya pada hari Kliwon pada bab III, bab VII, dan bab IX. Bab II merupakan kelanjutan dari bab I diteruskan dengan bab III yang menunjuk pada hari Kliwon. Sedang bab IV, V, dan VI tidak dijelaskan secara eksplisit waktu peristiwa terjadi. Kemudian bab VII menunjukkan waktu Kliwon tetapi pada bab VIII tidak ditunjukkan waktunya. Bab IX menunjukkan waktu Kliwon juga. Bab X memaparkan kejadian keesokan hari setelah hari Kliwon pada bab IX. Hari

sesudah Kliwon adalah Legi sehingga cerita *Pasar* diperkirakan berakhir pada hari Legi.

Pasar Gemolong merupakan pasar tradisional Jawa. Salah satu petunjuknya adalah adanya hari pasaran, yaitu waktu dalam tradisi Jawa. Susunan waktu secara berurutan adalah Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi. Hari Pasar di pasar Gemolong adalah hari Kliwon. Hari Pasar menunjukkan puncak keramaian kegiatan di pasar.

Dari pengamatan waktu tersebut, kejadian di pasar Gemolong dalam *Pasar* menunjukkan waktu selama kurang dari tiga minggu. Hal ini didasarkan pada petunjuk waktu dari Pahing pada awal paparan teks dan tiga kali petunjuk hari Kliwon yang berlainan. Kejadian dalam *Pasar* terjadi pada musim kemarau.

Tidak diketahui secara pasti angka tahun yang menunjukkan waktu dalam *Pasar*. Tetapi terdapat beberapa petunjuk yang dapat menjadi acuan tahun *Pasar*.

Nampaknya ada yang tidak begitu menyenangkan hati. Kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri. Ck, ck. Ia menemukan kejanggalan. "Hh" katanya, "Darmo Kondo ini mesti koran Cina! Apa ini: Dandanggula bukan, Kinanti bukan, macapat bukan, *tembang gedhe* bukan. Tak ada Bahasa Kawi-nya. Mana bisa. Mana jadi, orang tak tahu sastra menulis sastra (*Pasar*: 9).

"Kalau tidak datang juga, saya akan menulis di surat kabar. Dulu pada zaman penjajah saja saya pernah membuat seorang wedana dipindahkan. saya menulis di majalah *Kejawen* tentang kelakuan pejabat itu. Dan pemerintah Hindia Belanda memperhatikan. Apalagi di zaman Republik ini" (*Pasar*: 106).

Darmo Kondo adalah nama sebuah koran yang terbit di Surakarta tahun 1970. Peristiwa pada kutipan tersebut terdapat pada bab I.

Kejawen pada kutipan di atas merupakan nama majalah sebagai inisiatif dari Balai Pustaka yang terbit tahun 1926- 1942 (Ras, 1985: 18). Pada bab IV diceritakan bahwa Pak Mantri pernah menulis di majalah itu.

Kedua fakta tersebut membuktikan bahwa kejadian dalam *Pasar* merupakan peristiwa di tahun 1970-an.

Terdapat fakta lain yang dapat diambil sebagai data "kapan" peristiwa dalam *Pasar* terjadi yaitu berdasarkan usia Pak Mantri. Tidak disebutkan secara eksplisit usia Pak Mantri sebenarnya meskipun pantas mendapat sebutan kakek. Hanya terdapat petunjuk bahwa Pak Mantri berusia enam puluh tahun lebih. Pak Mantri telah lebih dari empat puluh tahun menjadi mantri pasar. Pak Mantri pernah menulis di majalah *Kejawen* di masa muda. Dihitung dari masa penerbitan majalah itu ditambah masa jabatan Pak Mantri ketika menjadi mantri pasar maka peristiwa yang ada dalam *Pasar* terjadi sekitar tahun 1970-an.

Pak Mantri menyebut zaman yang dialaminya sebagai *zaman edan* dan *zaman kali*. Hal ini berdasarkan pada pengamatan dan pengalaman yang dialaminya pada saat itu.

"Inilah yang disebut *zaman edan*. Orang berbuat nasar. Orang kecil tidak tahu kekerdilannya. Orang besar berbuat semena-mena. Tidak punya tanggung jawab. Berjualan tidak mau bayar karcis. Membunuh

burung dara! Apalagi! Lengkaplah kejahatan mereka! Benarlah Kalatidha karya pujangga!" (*Pasar*: 38).

"Zaman rusak," keluh Paijo. Entah mengapa ia memulai dengan itu.

"Zaman edan," sambung Pak Mantri. "Itu sudah ditulis para pujangga."

"Sudah dekat kiamat."

"Inilah yang disebut zaman *kali*. Orang berebutan memuaskan nafsu. Rusak! Rusak!" (*Pasar*: 128).

Pendapat Pak Mantri tersebut merujuk pada ramalan Ranggawarsita, seorang pujangga Jawa yang hidup di tahun 1802 - 1874 dalam kitab *Kalatidha*. Salah satu tanda *zaman edan* adalah manusia bagai berdesak-desakan, berebut mencari penghidupan, kadang-kadang meninggalkan dasar-dasar kesusilaan dan peradaban (Kamadjaja, 1964: 68).

3.4.3 Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan perilaku kehidupan masyarakat di suatu daerah yang dikisahkan. Kebiasaan hidup, adat-istiadat, pandangan, tradisi, cara berpikir dan bersikap, status sosial merupakan hal-hal yang terdapat dalam latar sosial.

Terdapat suatu hubungan erat antara penokohan dan latar sosial. Pandangan tokoh utama dapat disebut mewakili latar sosial *Pasar* yaitu kehidupan dalam lingkungan norma-norma kebudayaan Jawa.

Pasar sebagai latar fisik *Pasar* dapat juga digunakan sebagai latar sosial. *Pasar* (berasal dari kata *bazar*

dari bahasa Arab) adalah suatu pranata ekonomi sekaligus cara hidup, suatu gaya umum kegiatan ekonomi yang menca-pai segala aspek dari masyarakat dan suasana dunia sosial budaya yang hampir lengkap dengan sendirinya (Geertz, 1963:30). Dalam teori ekonomi, pasar merupakan tempat pertemuan antara permintaan dan penawaran. Per-mintaan berarti permintaan pasar sedangkan penawaran berarti jumlah yang ditawarkan oleh penjualan produsen ke pasar pada tiap harga (Mulyono dalam Prawironoto dkk, 1991/1992: 32).

Pasar dalam *Pasar* sebagai latar sosial merupakan pasar fisik yang ditunjukkan pada kegiatan nyata dalam pasar itu sendiri sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli.

Menurut Hartati Prawironoto (1991/1992: 84) pasar berperan sebagai pusat ekonomi masyarakat dan sebagai pusat kebudayaan. Keberadaan pasar pada suatu wilayah tertentu akan berpengaruh pada pola berpikir masyarakat setempat. Budaya non komersial yang semula ada mulai luntur dan timbul budaya komersial. Segalanya diukur dengan materi. Pasar sebagai pusat kebudayaan menjadi penting artinya karena dalam pasar itu sendiri terdapat kontak budaya antara budaya setempat dengan budaya yang berasal dari luar yang mempengaruhi pola berpikir masya-rakat setempat.

Pasar menampilkan pasar sebagai pusat ekonomi dan pusat kebudayaan. Berdasarkan pengamatan, terjadi suatu pergeseran nilai masyarakat dalam *Pasar*. Demi kepentingan materi, pedagang merasa dirugikan oleh Pak Mantri karena burung-burung dara memakan dagangan. Benturan tokoh-tokoh penting dalam *Pasar* yang mewakili priyayi, wong cilik, birokrat dan pedagang merupakan konflik yang menonjol yang menjadi salah satu tolak ukur terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat Gemolong akibat modernisasi yang tidak dapat dihindari.

Orang Jawa dapat dibedakan dalam dua golongan sosial yaitu kaum *priyayi* termasuk pegawai dan orang-orang intelektual dan *wong cilik* terdiri dari sebagian besar petani (Magnis-Suseno, 1993:12). Tetapi dalam perkembangannya, muncul golongan pedagang khususnya pedagang kaya yang terangkat statusnya dari *wong cilik* karena faktor ekonomi. Terdapat juga para pegawai yang duduk dalam pemerintahan yang tidak sama dengan para pegawai di zaman penjajahan Belanda. Kenaikan status karena didasarkan pada pendidikan dan jabatan, tidak lagi berdasarkan garis keturunan priyayi, yaitu pegawai pemerintahan di zaman Belanda.

Penjelasan tentang kehidupan sosial budaya dalam *Pasar* akan diuraikan lebih lanjut pada bab IV yang memfokuskan pada interpretasi *Pasar* sebagai karya yang bermakna. Keterangan-keterangan yang ada di *Pasar*

dihubungkan dengan keterangan-keterangan dari sumber lain tanpa keluar dari konteks *Pasar* itu sendiri.

Dari pengamatan yang ada, *Pasar* lebih menonjolkan latar sosial yang mengacu pada pasar sebagai tempat interaksi individu satu dengan yang lain. Terdapat tanda-tanda yang mengacu pada peran pasar sebagai latar sosial yang dapat dikaitkan dengan latar belakang budaya Jawa.

3.5. Penyajian Kisah dan Ujaran

Penyajian sebuah cerita fiksi akan terlihat bahwa sebagian terdiri atas kisah pencerita dan sebagian merupakan reproduksi ujaran tokoh. Yang dimaksud ujaran ialah pikiran (jadi, yang tidak terucap) dan cakapan tokoh. Adapun reproduksi yang dimaksud adalah hasil usaha pencerita menyajikan ujaran itu (Sudjiman, 1993: 98).

Pencerita dapat terlibat dalam cerita itu, dapat berupa tokoh yang berkisah kepada dirinya sendiri (pencerita aku-an) dan pencerita yang tidak terlibat dalam cerita, yang berada di luar cerita (pencerita dia-an).

Dalam pelaksanaan tugas tersebut, ada kalanya penyajian kisah; terasa ada hubungan langsung antara pencerita dan pembaca karena seolah-olah terdapat laporan peristiwa dan lakuan tokoh dalam cerita kepada

pembaca. Kisah ini disebut klausa pelaporan (*reporting clause*) (Sudjiman, 1993:98). Rimmon-Kenan menyebutnya sebagai *ulterior narration* (1986: 89). Kisah ini bersifat formal dan umumnya peristiwa lebih dulu dari saat pengisahan.

Adapun saat pengisahan lebih dulu dari peristiwa disebut *anterior narration* (Rimmon-Kenan, 1986: 87). ragam kisah ini adalah perkiraan pencerita umumnya menggunakan waktu yang akan datang (*future*) dan terkadang pada waktu kini (*present*).

Selain berupa kisah, pencerita juga menyajikan ujaran tokoh, dapat berupa pikiran atau cakapan tokoh. Walaupun keduanya menggunakan media bahasa, gaya dan ragamnya berbeda. Ragam gaya bahasa kisah adalah ragam dan gaya pencerita sedangkan dalam penyajian ujaran, pengarang berusaha membuat tokoh berpikir dan berbicara seperti seseorang di dunia nyata yang keadaan fisik dan mentalnya sama dengan keadaan tokoh. Dalam penyajian ujaran itu sesungguhnya ada dua situasi ujaran yang berlaku, yaitu situasi ujaran antartokoh serta situasi ujaran antara pencerita dan pembaca (Sudjiman, 1993: 99-100).

Terdapat penyajian ujaran langsung, ujaran tidak langsung dan ujaran tak langsung yang bebas (Sudjiman, 1993: 101-112). McHale (dalam Rimmon-Kenan, 1986:109) menyebut ujaran langsung dengan sebutan wacana langsung

yang bebas (*free direct discourse*) yaitu wacana langsung tanpa penanda ortografi konvensional seperti dalam pencerita aku-an (Rimmon-Kenan: 110). Terdapat kesan keterpaduan ujaran dengan kisah. Tokoh berbicara lebih langsung kepada pembaca tanpa pencerita sebagai perantara. Ujaran langsung menggunakan struktur sintaksis yang relatif bebas karena menggunakan ragam lisan. Ragam lisan seperti *slang*, makian, seruan, dan ciri-ciri diglosia dipertahankan di dalamnya. Yang dimaksud dengan ciri-ciri diglosia adalah ciri-ciri pemanfaatan bahasa oleh anggota masyarakat untuk komunikasi dengan sesamanya. Diglosia menunjukkan adanya penggunaan dua atau lebih ragam bahasa yang dimanfaatkan dalam situasi yang berbeda (Ferguson dalam Pateda, 1990:61).

Ujaran tak langsung merupakan ujaran tokoh yang disajikan dengan kata-kata pencerita, dengan ragam dan gaya bahasa si pencerita. McHale (dalam Rimmon-Kenan, 1986: 109) menyebutnya sebagai *indirect content paraphrase* atau *indirect discourse* yaitu parafrase isi suatu peristiwa ujaran, dengan mengabaikan gaya atau bentuk ujaran aslinya.

McHale menyebutkan ujaran tidak langsung yang bebas dengan *free indirect discourse* yaitu wacana yang secara gramatikal dan mimetik ada diantara wacana langsung dan tidak langsung. Pencerita melaporkan lakuan tokoh, pikiran serta cakupannya. Ujaran tak langsung

yang bebas merupakan tolak ukur yang efektif dalam penyusunan bagian cerita yang bersifat kejiwaan (Sudjiman, 1993: 112). Pada bagian lain dalam buku *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*, Rimmon Kenan menyebut sebagai *interior monolog* yaitu sudut pandang yang mengungkapkan kehidupan batin (*inner life*) seseorang yang memandang perbuatan yang dibuatnya sendiri oleh tokoh atau pencerita (Rimmon-Kenan, 1986:81).

Pasar menggunakan kisah pencerita dia-an yaitu pencerita yang tidak terlibat dalam cerita, yang berada di luar cerita. Pencerita seolah-olah melaporkan peristiwa dan lakuan tokoh kepada pembaca. Pencerita menyajikan suatu *ulterior narration*, saat peristiwa lebih dahulu daripada pengisahan.

Adapun Zaitun masih menunggu kantornya juga. Gadis itu tidak kerasan lagi. Kedatangan Kasan Ngali dirasa luar biasa. Dan tingkah Pak Mantri yang keterlaluan itu tidak mengenakkan. Hari itu ia mulai membuat laporan tentang kemajuan dan kemunduran Banknya. Ia akan minta supaya ada yang memeriksa kemungkinan-kemungkinan tentang Bank yang dipegangnya itu (*Pasar*: 83).

Kisahan pada kutipan tersebut merupakan *ulterior narration* dengan menggunakan pencerita dia-an atau orang ketiga. Lakuan Zaitun dilaporkan langsung oleh pencerita kepada pembaca.

Penggunaan waktu *hari itu* menyampaikan peristiwa yang sudah lalu, suatu *ulterior narration*.

Penyajian ujaran langsung (*free direct discourse*) digunakan pencerita untuk mereproduksi cakapan tokoh kata demi kata.

Kasan Ngali mendudukan Paijo di kursi. "Aku terus teringat kau saja, Jo. Ayo kita bisa mulai sekarang." Acara apa ini, pikir Paijo. (*Pasar:56*)

Tanda petik membatasi penyajian cakapan tokoh dan adanya seorang pencerita yang menjadi perantara tokoh dengan penyajian cakapan tokoh yang ditunjukkan pada frasa "pikir Paijo". Pencerita pada kutipan itu adalah pencerita dia-an serbatahu.

Terdapat juga ujaran langsung oleh pencerita dia-an dengan menggunakan frasa penanda cakapan.

"Bagaimana, Jo, apa katanya?" Kasan Ngali berlari-lari.

"Sebentar, Pak."

"Cepat."

"Sekadar menyampaikan apa yang saya dengar dari Zaitun sendiri."

"Iya saya tahu."

"Nasib orang itu ada dua macam."

"Tolol!"

"Kalau tidak untung, ya rugi. Itu kalau dagang."

"Hus!"

"Kalau lamaran. Kalau tidak ditolak ya diterima."

"Jangkrik!"

"Itulah soalnya, Pak. Sebagai orang berpengalaman..."

"Kutempeleng, lho!"

"Tidak mau, Pak."

"Tidak mau bagaimana?"

"Tidak mau kawin sama Pak Kasan."

"Alasannya?"

"Tidak beri alasan, Pak."

"Mengapa tidak kautanyakan alasannya?"

"Bukan urusan saya, Pak."

"Bodong! Mestinya kaubilang yang baik-baik, ah."

"Dia sudah tahu semuanya, katanya."

"Masa! Wah, karena kau juga".
(*Pasar*: 154)

Kutipan tersebut adalah ujaran langsung yang bebas (*free direct speech*). Tanya jawab yang ditampilkan antara tokoh terjadi dalam waktu yang cepat. Para tokoh berbicara lebih langsung kepada pembaca atau di hadapan pembaca, tanpa ada pencerita yang menjadi perantara. Tetapi, ketiadaan penanda cakapan yang konvensional ada kalanya menyulitkan pembaca untuk memahami siapa yang sedang berbicara. Pembaca dibantu dengan adanya kata-kata *Kasan Ngali berlari-lari*.

Ujaran langsung yang bebas mengesankan keterpaduan kisah dan ujaran. Kutipan itu merupakan percakapan Paijo dan Kasan Ngali tentang lamaran Kasan Ngali kepada Zaitun. Terlihat adanya ragam lisan yang lebih ditonjolkan misalnya terdapat makian "tolol", "jangkrik", "bodong" serta seruan "hus" disampaikan secara terbuka. Ragam bahasa informal dipertahankan.

Berdasarkan pengamatan yang ada, penampilan ujaran yang paling banyak dalam *Pasar* adalah ujaran tak langsung yang bebas (*free indirect discourse*).

"Apa ini?" lalu mengembalikan buku itu. Dalam tangkapan Pak Mantri, camat memarahi juru tulis itu, karena menyuruh Pak Mantri menulis segala. Ayo, mau bilang apa kau juru tulis! kau kira apa saya ini, he. hanya, satu hal yang mengecewakan juga: Pak Camat tentu tak memperhatikan benar tulisan tangannya yang berukir itu. Huh, baru kautahu! Dan lagi: Pak Mantri diajak duduk di kursi dekat meja camat, kursi sedan yang bagus. Nah bukan di kursi deret tempat antre itu, juru tulis! Baru

kautahu! lagi: Pak Camat mengisyarati untuk mengambil air teh. Itulah, jangan suka menghina, juru tulis! (*Pasar:46*)

Ternyata perjalanan itu hanya beberapa langkah saja. Langkahnya besar dan panjang. Locket Bank sepi saja. Itu kebetulan. Kasan Ngali seperti mau ke pesta saja. Begitu pagi, keringatnya sudah mulai keluar di dalam baju. Mereka yang berjualan sudah datang, dan menengoknya sebentar. Ya, sayalah. Kasan Ngalilah yang kau lihat itu. Kelakuan Kasan Ngali sudah banyak ditebak orang. Apa perdulinya! *Kowe kok tela apa gaplekmu? Kowe kok ora apa duwekmumu?* Jangan iri hati bung, toh Kasan Ngali tetap Kasan Ngali! (*Pasar: 141*).

Ujaran tersebut dapat dikatakan sebagai setengah ujaran dan setengah kisah. Ujaran tokoh direproduksi sekaligus pencerita bercerita tentang tokoh. Ujaran tersebut digunakan pengarang untuk membongkar gagasan, pikiran dan pengalaman emosial tokoh. Teknik ini digunakan dalam penyusunan bagian cerita bersifat kejiwaan, ada kecenderungan kisah tidak sepenuhnya objektif. Tetapi kisah tersebut hanya dimanfaatkan untuk pengungkapan emosi tokoh tentang dirinya dan tanggapan terhadap tokoh lain.

Dari pengamatan struktur yang ada, maka unsur-unsur yang paling menonjol dalam struktur *Pasar* adalah tokoh-penokohan serta latar. Hal ini mengarah kepada tema yang akan dibicarakan pada bab IV. Tokoh-penokohan dan latar ini juga banyak digunakan untuk mengungkap tanda-tanda dalam *Pasar* sebagai tanda-tanda yang bermakna.